

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁷². Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 03, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dari jadwal yang ditentukan s/d selesai.

⁷² Sugiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitaian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data itu diperoleh. Sedangkan Lofland, yang dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan sisanya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain ⁷³. Sumber data sendiri terbagi menjadi dua macam:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber dimana peneliti memperoleh data secara langsung. Sedangkan yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Siswa/i.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber dimana peneliti memperoleh data secara tidak langsung, misalnya melalui orang-lain atau dokumen. Sumber data sekunder juga diperlukan untuk melengkapi sumber data primer. Sedangkan,yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan antara lain jadwal kegiatan, sambung rasa peserta didik, jilid dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan Observasi adalah suatu cara yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena

⁷³ Lexy J. Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

yang diselidiki sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap⁷⁴. Karena metode ini sangat baik untuk digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pengertian Psikologi, Observasi disebut juga pengamatan.

Pengamatan adalah pemusatan perhatian terhadap sebuah objek dengan menggunakan semua kemampuan pancaindra. Dengan demikian, observasi dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, serius, dan sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Data observasi berupa deskripsi faktual secara cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan, dan situasi sosial sesuai dengan konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi. Hal tersebut diperoleh karena adanya penelitian dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat mendalam. Wawancara yang bersifat mendalam atau *in-depth interview* merupakan sebuah kegiatan wawancara untuk memperoleh keterangan guna memperoleh data penelitian, dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh informan penelitian atau narasumber, yang dilakukan dengan saling percaya dan

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 10

keterbukaan tanpa adanya kecurigaan, paksaan, maupun intervensi dari pihak manapun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman kejadian pada masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa anekdot, surat, buku harian, maupun dokumen-dokumen.⁷⁵ Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan guna memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, data yang dimaksud bisa berupa foto, video, denah, cetak biru, laporan, maupun dokumen terkait lainnya.

Dalam hal ini metode dokumentasi yang dipakai bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai profil sekolah, kondisi fisik sekolah, fasilitas sekolah, keadaan sekolah, kepegawaian, dan visi dan misi SMP Negeri 03 Kec. Tebat Karai Kabupaten Kepahiang serta beberapa data penting lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu pada yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

⁷⁵Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 215.

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dibagi 2, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Muri Yusuf, bahwa penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Adapun tiga kegiatan analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi. Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).

Oleh karena itu reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat cluster, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

2. Data Display

Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena

akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk data display dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

3. Verifikasi/Kesimpulan

Tahapan berikutnya yang dilakukan adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan ini hipotesis atau kesimpulan awal yang cenderung masih sementara, akan diperbaiki dan diubah jika memang tidak sesuai dengan kondisi dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Namun jika hipotesis tersebut memang memiliki kesesuaian dengan kondisi di lapangan, maka hipotesis tersebut dapat di terima,⁷⁶ dan akan menjadi bagian dari laporan yang disusun secara deduktif atau dari fakta yang bersifat umum menjadi khusus.⁷⁷

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 99.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 92

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

a. Profil Umum SMP Negeri 03 Tebat Karai

Nama sekolah yang akan diteliti ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Tebat Karai yang terletak di jalan Lintas Sengkuang Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Batas- batas geografis MTs :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga;
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga;
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan warga;
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lintas Sengkuang Desa Tapak Gedung.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 03 Tebat Karai

Berikut ini adalah visi dan misi yang diemban oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 03Tebat karai⁷⁸ :

- 1) Visi SMP N 03 tebat karai

“Unggul dalam prestasi , santun dalam berperilaku”

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Mahrus, M.Pd, sebagai Kepala SMP Negeri 03 Tebat Karai, (Pada Hari Rabu tanggal 29 November 2023 Jam 09:15 WIB)

- 2) Misi SMP N 03 Tebat Karai
 1. Meningkatkan prestasi siswa melalui proses KBM dan kegiatan ekstrakurikuler
 2. Meningkatkan iman dan takwa sehingga menciptakan insan yang berbudi luhur
 3. Membantu siswa mengembangkan ilmu pengetahuan serta bakat yang dimiliki agar dapat berkembang sehingga mampu berprestasi
 4. Mengupayakan dan membekali para siswa disamping memiliki ilmu pengetahuan yang luas juga mempunyai perilaku akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

2. Data Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Tebat Karai

Keadaan Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut⁷⁹;

1) Data siswa

Berdasarkan data siswa SMP Negeri 03 Tebat Karai pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah peserta didik perkelas rata-rata 24 sampai 28 siswa. Dengan jumlah siswi perempuan lebih dominan dari pada siswa laki-laki dalam setiap kelas, dari kelas VII hingga kelas IX. Data tersebut menunjukkan bahwa pembagian peserta didik perkelasnya sudah dapat dikatakan seimbang dan baik dalam hal proporsinya, hal tersebut

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Nova Mayasari, sebagai Waka Kesiswaan SMP Negeri 03 Tebat Karai, (Pada Hari Kamis tanggal 29 November 2023 Jam 10:00 WIB)

dimaksudkan agar pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dapat berjalan dengan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Data guru

NO	NAMA	NIP
1.	Nahuri	196306101984111001
2.	Sukmawati, S.Pd	197608132005022002
3.	Heni Harlini, S.Pd	197609042006042017
4.	Nova Mayasari, M.Pd	198611022008042001
5.	Ari Nursangsoko, S.Pd	198507242009041001
6.	Citra Ramadania, S.Pd	198605132010012016
7.	Judika Nova Yanti, S.Pd	198806262015052001
8.	Abd. Hakim, S.Pd	197911101994031002
9.	Yendri Warnita, S.Pd	197307261994031002
10.	Sugianto, S.Pd I	197204292006041001
11.	Nizamudin, S.Ag	196706192005011003
12.	Susi Lismidayanti, S.Pd I	197601222005012001
13	Eva Liana, S. Pd	198710172011012017
14	Donni Herwahdi, S. Ag	197203262001121
15	Ermayanti, S. Pd	197802082011012004
16	Ovetri Syufiarnita, S.Pd	197408152005012006
17	Sarijana Wati, A. MA	197004092014112001
18	Yenni Basrida, S. Pd	-

19	Yuniarsih, S.E	-
20	Roni Satria Putra, S. Pd	-
21	Reni Karlina, S. Pd	-
22	Neli Maryani, S. Pd I	-
23	Beta Widia Sonata, S. Pd I	-
24	Novita Lusiana	-
25	Evi Susilawati, S. Pd I	-
26	Siti Sangkut, S.Pd I	-
27	Desiska, S.Pd	-
28	Anggi Yuniarti, S.Pd	-
29	Feri Irawan, S.Pd	-
30	Adhitiya Nanda Utama, S.Pd	-
31	Heki Destri, S.Pd	-

1.1 Sumber: Dokumentasi TU SMP N 03 Tebat Karai Tahun 2023.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 03 Tebat Karai

Berdasarkan hasil penelitian dengan Bapak Ari Nursangsoko, Waka sarana dan prasarana, keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 03 Tebat Karai sudah memadai dalam menunjang semua proses kegiatan pendidikan baik di bidang akademik maupun bidang non-akademik. Dan semua sarana dan prasarana tersebut sudah di manfaatkan dengan baik.⁸⁰

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Ari Nursangsoko sebagai Waka Sarpras (Pada Hari Kamis tanggal 29 November 2023 Jam 09:00 WIB)

B. Temuan Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Dalam hal ini Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat materi moderasi beragama terdapat pada BAB VI (Indahnya Beragama Secara Moderat), VII (Meyakini Nabi dan Rasul Allah, Menjadi generasi Digital yang Berkarakter, Moderat), dan VIII (Menjadi Generasi Toleran, Harmoni, Intern, dan antar Umat Beragama). Penanaman nilai-nilai Moderasi beragama di sekolah penting untuk senantiasa disemai, dirawat dan di tanamkan khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk memastikan bahwa peserta didik bersikap pertengahan, serta toleran dengan perbedaan yang mereka temui di lingkungannya.

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

a) Penetapan Tujuan Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dimulai, hal yang paling penting dilakukan adalah guru membuat tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang dibuat, maka sketsa awal atau *blueprint* dari proses pembelajaran akan tercermin dengan baik, sehingga fokus

pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti tentang pembuatan tujuan pembelajaran dikelas, beliau mengatakan:

Sebelum proses awal pembelajaran dikelas dilaksanakan, maka hal pertama yang saya lakukan adalah dengan membuat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang saya buat dan saya cantumkan dalam rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan silabus yang digunakan di SMP Negeri 03 ini. Sehingga tujuan pembelajaran akan sinkron dengan silabus yang ada⁸¹.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti tentang

penetapan tujuan pembelajaran dikelas, beliau mengatakan:

Sebagai guru PAI dan Budi Pekerti, saya harus memahami semua elemen tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang harus saya perhatikan saat menetapkan tujuan pembelajaran yaitu aspek kontinuitas, manajerial, psikologis, dan pedagogis. Dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Menjadi guru memerlukan keterampilan khusus, karena menjadi guru sekarang sudah menjadi profesi. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat tujuan pembelajaran karena ini akan memengaruhi proses pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, sehingga pembelajaran akan terarah dan terorganisir, dan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran⁸².

Selain itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti sebelum menyampaikan materi didalam kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

Sebelum menyampaikan materi di dalam kelas, ada beberapa tahapan penting yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada

⁸¹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

⁸² Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

dua tahapan yang sangat penting menurut saya, yaitu: penentuan tujuan pembelajaran, dan pemahaman materi. Penentuan tujuan pembelajaran adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, serta harus dapat diukur. Sebagai pendidik perlu memahami materi yang akan disampaikan secara mendalam. Ini termasuk membaca literatur terkait, memahami berbagai perspektif, dan menyadari perkembangan terbaru dalam topik yang bersangkutan⁸³.

Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan bahwa dengan adanya penetapan tujuan pembelajarn PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, maka fokus pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sistematis, sehingga apa yang diinginkan dalam materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik atau siswa dengan baik. Menopang apa yang telah disampaikan oleh guru PAI di atas, Muhammad Aziz juga mengatakan:

Ketika kegiatan belajar dan mengajar akan di mulai, guru kami selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan kami pelajari pada hari itu. Selain itu, ketika kami bertanya dan berdiskusi, guru kami selalu memberikan jawaban yang kami inginkan. Kami menyimpulkan bahwa beliau memiliki pemahaman yang baik terhadap materi-materi yang di sampaikan kepada kami⁸⁴.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Guru PAI diatas, Kelvin Agustinus, salah satu siswa kelas VIII mengatakan:

Sebelum proses belajar dan mengajar berlangsung, guru kami selalu menyampaikan tujuan apa yang akan dicapat melalui materi yang akan diajarkan. Sehingga kami sebagai siswa mampu menganalisa akan esensi dan tujuan dari materi yang disampaikan. Karena terkadang ada beberapa poin atau kesempatan dimana guru kami menjelaskan materi dengan penjelasan yang beragam, sehingga jika kami tidak

⁸³ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekert kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

⁸⁴ Wawancara bersama Muhammad Aziz, siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan di awal pertemuan, kami merasa kebingungan⁸⁵.

Selain itu, dalam proses pembuatan dan penyampaian tujuan pembelajaran di kelas, Kepala Sekolah juga mengatakan:

Memang betul apa yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti ketika saudarai mewawancarai beliau terkait pembuatan tujuan dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sekolah kami sangat ketat dalam proses sinkronisasi tujuan pembelajaran dengan silabus yang digunakan, sehingga para guru, dalam hal ini guru PAI, akan mampu menyampaikan ilmu atau materi kepada para siswa sesuai dengan silabus dan kurikulum yang digunakan di sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Menteri Pendidikan kita sangat mewanti-wanti kami sebagai kepala sekolah agar benar-benar mengontrol penggunaan silabus dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun kami juga menyampaikan kepada guru PAI dan Budi Pekerti bahwa pembuatan tujuan pembelajaran juga harus sesuai dengan keadaan dan situasi yang dialami oleh para siswa, sehingga apa yang diinginkan dalam suatu pembelajaran akan tercapai dengan optimal.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diasumsikan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti dengan detail membuat tujuan pembelajaran dan menyampaiannya kepada para siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Sehingga dengan adanya pembuatan tujuan pembelajaran dan penyampaian tujuan pembelajaran tersebut kepada para siswa, diharapkan agar hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik serta para siswa akan mampu memahami, menganalisa, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

⁸⁵ Wawancara bersama Kelvin Agustinus, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

⁸⁶ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 29 November 2023

b) Penetapan Pendekatan Pembelajaran

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seluruh masyarakat terutama generasi muda. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu dipahami bahwa kata mencerdaskan bukan sekedar pintar dari segi kognitif, akan tetapi juga tentang bagaimana peserta didik dapat mengenali diri sendiri, potensi, lingkungan serta masyarakat dengan seluruh perbedaannya. Perbedaan inilah yang menjadikan peran Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti penting untuk memberikan pencerahan terkait moderasi beragama di sekolah.

Penanaman nilai-nilai Moderasi beragama di sekolah penting untuk senantiasa disemai, dirawat dan di tanamkan khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk memastikan bahwa peserta didik bersikap moderat, serta toleran dengan perbedaan yang mereka temui di sekolah. Melalui penanaman sikap moderasi beragama dapat meminimalisir terjadinya konflik antar peserta didik.

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mudah diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik terutama dalam pemanfaatan teknologi serta kecenderungan peserta didik dalam proses penerimaan pembelajaran yang diberikan. Strategi yang tepat juga akan memaksimalkan hasil yang hendak dicapai yaitu peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran serta penguatan nilai nilai moderasi beragama.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru PAI, yakni persiapan bahan ajar dan media pembelajaran. Persiapan yang komprehensif ini akan membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa topik moderasi beragama disampaikan dengan cara yang seimbang dan inklusif. Dalam wawancara bersama guru PAI, beliau mengatakan:

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya dalam topik moderasi beragama di dalam kelas, ada beberapa persiapan penting yang harus dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Ada beberapa langkah-langkah persiapan yang saya lakukan, seperti: mempelajari materi secara mendalam, merancang rencana pelajaran, menyiapkan materi dan sumber belajar seperti video pembelajaran yang bersifat edukatif dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, seperti video dengan judul "*Moderasi Beragama Melalui Pembiasaan Di Lingkungan Sekolah*" oleh Karim Muhammad dalam chanel Youtube nya yang didukung oleh BNPT dan FKPT dan video-video tentang moderasi beragama yang terdapat dalam chanel Youtube Direktorat PAI Kementerian Agama RI, mengembangkan metode pembelajaran interaktif, mempersiapkan studi kasus dan contoh nyata, memahami latar belakang dan kebutuhan siswa membuat lingkungan kelas yang mendukung⁸⁷.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan budi pekerti untuk kelas VIII ini, yang dimaksud dengan video pembelajaran yang bersifat edukatif dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu video yang tidak hanya menyampaikan informasi yang benar dan berguna untuk proses pembelajaran, tetapi juga disajikan dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan standar kurikulum yang berlaku di tingkat SMP.

⁸⁷ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

Konten video yang disampaikan harus menyediakan informasi yang benar dan berguna bagi proses pembelajaran. Informasi yang disampaikan dalam konten video juga harus didasarkan pada fakta atau teori yang diakui dalam bidang ilmu yang relevan. Konten harus merangsang rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut atau belajar mandiri di luar materi yang disampaikan. Video jenis ini membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, hal yang sama juga disampaikan oleh Kartika, dia mengatakan:

Kami memperhatikan guru kami ketika mengajar dan kami mendapatkan kesimpulan bahwa beliau telah mempelajari materi secara mendalam, merancang rencana pelajaran, menyiapkan materi dan sumber belajar, sehingga kami mampu menangkap dan memahami akan materi-materi yang beliau sampaikan dengan baik.⁸⁸ Dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 03 Tebat Karai,

Kepahiang, guru menggunakan strategi pada pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan tujuan belajar. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai sarana dalam peningkatan hasil belajar siswa. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang menggunakan beberapa strategi, dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan strategi belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang. Ada beberapa macam strategi yang dapat

⁸⁸ Wawancara bersama Kartika, siswi kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

digunakan dalam proses pembelajaran pada dasarnya tujuan menggunakan strategi pembelajaran untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menyiapkan dan menyampaikan materi guru menggunakan strategi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan bahwa :

Strategi pembelajaran itu merupakan teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar, kalau saya biasa menggunakan strategi ekspositori, strategi ekspositori itu adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada guru misalnya metode ceramah, sosiodrama, dan demonstrasi. Menurut saya strategi itu sangat cocok digunakan didalam kelas, karena anak-anak sekarang ini dalam pembelajaran harus menggunakan metode yang berbeda-beda, agar memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran dan jika kita menggunakan strategi dalam mengajar maka pembelajaran yang berlangsung tidak monoton⁸⁹.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh guru diatas, Hamidah Putri, siswi kelas VIII juga mengatakan:

Pada proses pembelajaran kami lebih senang guru menjelaskan materi-materi secara langsung dan detail, selain itu, dalam proses pembelajaran guru kami juga sering menggunakan video pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran kami sehingga pembelajaran yang kami lakukan tidak monoton dan sangat menyenangkan⁹⁰.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan menggunakan strategi

⁸⁹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

⁹⁰ Wawancara bersama oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

ekspositori itu adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada guru misalnya metode ceramah, sosiodrama, dan demonstrasi. Kemudian ada juga beberapa pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti diskusi, belajar kelompok, pemberian tugas. Pemilihan strategi itu disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan siswa, karena jika menggunakan strategi yang tepat akan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Dalam proses penguasaan kelas agar materi penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa dapat disampaikan dengan baik, guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

Saya sebelum mengajar selalu memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik dan fasilitas pembelajaran agar didalam proses pembelajaran dapat tercipta situasi yang kondusif, sehingga para siswa akan bersemangat dalam belajar dan memahami materi yang disampaikan kepada mereka⁹¹.

Selain itu, berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagai guru, melakukan persiapan yang baik sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Persiapan yang baik oleh guru sebelum masuk kelas tidak hanya membantu kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan dedikasi guru terhadap pendidikan. Selain itu, Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, seorang guru dapat mengadopsi berbagai strategi dan pendekatan. Dengan menerapkan strategi pengajaran yang baik, guru dapat lebih efektif dalam mencapai

⁹¹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan memenuhi.

c) Penetapan Media Pembelajaran

Selama ini penggunaan media sosial seperti *Whatsapps, facebook, youtube, instagram*, dll di kalangan remaja hanya dipakai sebagai media sosial yang hanya sebatas wadah mengakses informasi-informasi yang bersifat hiburan (*entertainment*) dan melakukan komunikasi virtual biasa yang hampir tidak mempunyai nilai pendidikan.

Aktivitas di media sosial kebanyakan hanya sebatas menginformasikan dan mengomentari aktivitas sehari-hari yang dituliskan oleh teman, mengunggah dan mengomentari video, foto atau gambar yang dikirim oleh teman yang sebagian besar hampir tidak mempunyai makna sama sekali. Namun di SMP N 03 Kabupaten kepahiang media sosial dimanfaatkan dan diorientasikan dengan bijak sebagai media penunjang pembelajaran, sehingga kegemaran dalam menggunakan media sosial menjadi media yang positif bagi pendidikan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pemanfaatan media sosial lebih diarahkan pada strategi pembelajaran terpadu (*blended learning*), dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pengembangan pembelajaran, penjadwalan, maupun pengantar pembelajarannya, sehingga keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan metode

ini. Dari beberapa fungsi yang ada, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan informasi pendidikan PAI dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam fitur yang ada di media sosial, seperti fungsi dari grup WA, Youtube, Instagram dll. Fungsi grup WA yang dibuat nantinya adalah sebagai wadah komunikasi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Juga fungsi video dalam beberapa platform media sosial seperti pada youtube, dapat digunakan sebagai penguat materi yang akan disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI. Dalam penjelasannya, Ibu Desiska, S.Pd.I mengatakan:

“Untuk mendukung sistem pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan baik dan efektif, kami menggunakan berbagai macam fitur dalam media sosial dengan tujuan agar para siswa mampu memahami lebih dalam dan detail terhadap materi yang disampaikan. Terlebih lagi dengan level usia mereka yang sekarang berada pada generasi Z, membuat mereka akan lebih banyak mendalami materi yang diberikan dengan pemanfaatan berbagai macam fitur yang ada dalam media sosial seperti video-video edukatif yang ada di dalam *platform youtube* atau beberapa gambar-gambar edukatif yang ada di fitur *Instagram* dan *facebook*. Selain itu juga kami menggunakan fitur *Whatsapps group* untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti guna memberikan kemudahan bagi para siswa dalam mendapatkan media pembelajaran dan menambah informasi pendidikan secara cepat, efektif, efisien, dan terukur”⁹².

Oleh sebab itu, dalam poin ini, guru dapat memberikan dan atau menayangkan bahan ajar dan bahan uji serta informasi mengenai mata pelajaran secara offline yang di support secara online melalui pemanfaatan media sosial, sebaliknya siswapun dapat mengamati, mempelajari dan mendalami pemahaman terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru secara offline (*luring*) dan pendalaman materi secara online (*daring*)

⁹² Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

melalui pemanfaatan media sosial serta dapat mengerjakan ujian secara online melalui pemanfaatan google form.

Mengajarkan PAI dan Budi Pekerti khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak ditingkat sekolah menengah atas (SMP) yang berada pada generasi Z memiliki tantangan tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Muatan materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI yang abstrak dan belum dilihat langsung oleh peserta didik yang disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan kejenuhan tersendiri bagi siswa untuk menangkap maksud dari materi PAI itu sendiri.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak lepas dari pembahasan tentang perilaku moral, akhlaq, sabar, menjadi muslim yang moderat dalam aspek pendidikan akhlaq dan ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqh, Al-Qur'an Hadits, dll. Pada aspek keyakinan atau aqidah, para peserta didik diperkenalkan dengan istilah-istilah yang tidak bias dilihat secara kasat mata di dunia nyata seperti malaikat, jin, setan dan sebagainya. Begitu juga dalam aspek fikih, kata-kata halal, haram, wajib, mubah dan makruh selalu menjadi menu yang membosankan dalam setiap pembelajaran. Terlebih dalam mencontohkan perilaku moderat dan toleran antar sesama warga dan masyarakat Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan Rafiqah Elawati, seorang siswi kelas VIII pada SMP Negeri 03 Tebat Karai Kepahiang, dia mengatakan:

“Muatan materi dari proses pembelajaran yang kami dapatkan dari guru PAI lebih banyak mengandung materi-materi tentang akhlak dan Budi Pekerti, materi terkait ilmu fikih, serta materi pembelajaran tentang Al-Qur’an hadist yang banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh mata. Terlebih dalam hal penayangan tentang contoh-contoh atau sikap moderasi beragama. jika materi yang disampaikan hanya fokus kepada materi tatap muka atau offline tanpa adanya media pendukung maka sangat membosankan, namun dalam penyampaian materi pembelajaran guru kami sering menayangkan vidio-vidio sehingga pembelajaran yang kami hadapi dikelas tidak terasa menjenuhkan dan membosankan”⁹³.

Oleh karena itu, apabila pembelajaran PAI khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa tidak dikemas sedemikian rupa untuk menarik motivasi siswa untuk belajar dan menggali lebih dalam, maka pembelajaran PAI atau bagaimana cara menjadi siswa yang moderat akan sulit diterima oleh siswa, terlebih mereka sebagai generasi Z yang sangat membutuhkan media lain sebagai penguat dari materi yang disampaikan oleh guru PAI didalam kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dan menambah informasi pendidikan di desain agar pemanfaatan media sosial dalam penelitian ini lebih diarahkan pada strategi pembelajaran terpadu (*blended learning*) yang memadukan antara sistem pembelajaran online dan tatap muka (*daring dan luring*) atau dengan arti lain yaitu dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pengembangan

⁹³Wawancara dengan Mika Hastuti, seorang siswi kelas VII pada SMP Negeri 03 Tebat Karai Kepahiang pada tanggal 1 Desember 2023.

pembelajaran, mendapatkan berbagai macam informasi pendidikan, penjadwalan pembelajaran, maupun pengantar pembelajarannya, sehingga keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan metode ini yaitu dengan pemanfaatan media sosial.

Proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa dalam mata pelajaran PAI melalui pemanfaatan media sosial ini pada dasarnya untuk menjadikan media sosial sebagai teman belajar diluar dan di dalam sekolah serta mendukung kegiatan proses belajar para siswa dengan melakukan pendalaman-pendalaman materi yang tersedia di platform media sosial.

Dengan demikian, tujuan yang akan di capai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa melalui mata pelajaran PAI akan dapat tercapai ketika nilai-nilai dari muatan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI senantiasa menjadi teman akrab siswa dalam segala aktivitasnya untuk mendukung kegiatan yang bersifat akademik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat wawancara bersama guru mata pelajaran PAI, ibu Desiska, S.Pd.I mengatakan:

“Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa melalui pola blended learning ini, siswa atau peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran PAI secara online, mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat saat melakukan praktikum di kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran PAI di sekolah bisa langsung dipraktikkan. Sistem pembelajaran menggunakan metode blended learning dapat membuat kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih efektif, karena materi pembelajaran PAI tersusun dengan baik dan dapat diakses kapan pun oleh para siswa

atau peserta didik. Sehingga, siswa atau peserta didik dapat kembali mempelajarinya. Metode pembelajaran blended learning dapat menuntun siswa atau peserta didik menjadi lebih kreatif dan mandiri dimana para siswa atau peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya sendiri. Siswa atau peserta didik dapat mengecek materi pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru kapan pun dan dimanapun, tanpa terikat oleh waktu serta para siswa atau peserta didik dapat mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kreatifitasnya.”⁹⁴

Oleh sebab itu, dalam orientasi pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan menambah informasi pendidikan ini, materi moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja dimana para siswa diharapkan untuk harus memahami dan menghafalkan materi moderasi beragama dan materi-materi PAI dan Budi Pekerti saja, namun lebih dari itu, materi PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan mempunyai pesan moral dibalik setiap materi yang ada dimana nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam mata pelajaran PAI dan dan Budi Pekerti dapat menjadi ruh kehidupan bagi siswa dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang, beliau menyampaikan bahwa terdapat dua keuntungan yang akan didapatkan oleh parasiswa ketika guru dapat mendesign pembelajaran PAI dan pendalaman materi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa melalui media sosial, yaitu, yang pertama, materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti akan lebih sering dilihat dan

⁹⁴ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh para siswa dan dapat dipahami sehingga akan meningkatkan aspek kognitif siswa. Kedua, para siswa akan senantiasa terbimbing secara tidak sadar dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang sehingga akan menjadikan siswa menjadi bermoral dan memiliki akhlak sebagaimana tujuan utama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam catatan lapangan, dua keuntungan inilah yang seharusnya menjadi kelebihan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau siswa ketika dikemas dengan pemanfaatan media sosial dengan berbagai macam platform seperti *Youtube*, *Instagram*, *google classroom*, dll. Media sosial dengan berbagai macam platform seperti yang disebutkan diatas tidak hanya menjadi tempat obrolan yang tidak bernuansa akademik, menonton gossip-gossip artis, atau hal lainnya yang tidak memiliki banyak manfaat bagi kehidupan para siswa atau peserta didik itu sendiri. Namun lebih dari itu, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang memberikan orientasi pemanfaatan media sosial sebagai media pendalaman materi moderasi beragama oleh para siswa sekaligus sebagai pengawal moral siswa melalui pesan-pesan PAI yang tertuang secara detil di dalamnya.

⁹⁵ Wawancara bersama Ibu Nova Mayasari, wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

Dari beberapa fungsi yang ada, desain pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan penambah informasi pendidikan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam fitur yang ada seperti audio visual dan visual di *flatfoom youtube, Whatapps, zoom, goggle classroom, Instagram, Facebook*, dll. Berbagai macam fitur dalam berbagai macam platform ini akan senantiasa memberikan interaksi yang bersifat positif mengenai nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dapat ditonton, dipahami, dan digali lebih detil oleh para siswa bahkan guru PAI itu sendiri. Dalam wawancara bersama guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, ibu Desiska, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Pemanfaatan berbagai macam platform seperti *Youtube, Instagram, google classroom, zoom, Facebook*, dll serta pembuatan grup *whatsapp* yang biasa dilakukan oleh para siswa pada aplikasi *whatsapp* mereka masing-masing dapat digunakan untuk bertukar informasi, penyebaran informasi, serta dapat membuat suatu forum diskusi kelompok untuk pendalaman materi dan nilai-nilai moderasi beragama dari guru PAI atau sumber yang lainnya. Meskipun begitu Pemanfaatan berbagai macam platform juga sering disalah gunakan, baik itu berupa penipuan, atau lain sebagainya. Dengan berbagai kemudahan dalam mengaplikasikan atau menggunakan berbagai macam platform diharapkan dapat menjadikan media sosial sebagai media pendalaman materi dari nilai-nilai moderasi beragama, forum diskusi dan penyebaran berbagai informasi serta materi pembelajaran bagi para siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang”.⁹⁶

Oleh sebab itu, peneliti mendapatkan gambaran bahwa secara tidak sadar siswa akan berkomentar dengan pemahaman nilai-nilai moderasi

⁹⁶ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

beragama dalam materi pelajaran PAI secara tidak sengaja yang mereka dapatkan dalam media sosial. Secara tidak sadar telah terjadi interaksi positif antara guru dengan para siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Disinilah yang diharapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti agar senantiasa menjadikan materi tentang nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa dalam pembelajaran PAI tidak menjadi suatu materi yang monoton untuk dipelajari namun menjadi materi pembelajaran yang di dapat kembangkan, dipahami, didiskusikan dan akhirnya menjadi pedoman hidup bagi para siswa untuk selalu diamalkan dalam keidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah, terlebih lagi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Selain itu, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia dan sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa Indonesia menjadi target utama dalam hal moderasi Islam. Moderasi beragama adalah prinsip dasar dalam Islam dimana nilai-nilai Islam moderat yang menanamkan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman yang ada di Indoensia dalam segala aspek, baik agama, suku, adat, maupun bangsa itu sendiri. Dari berbagai jenis pluralisme dan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, keragaman agama adalah poin yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Sekarang banyak muncul berbagai kelompok ekstrim yang semakin melebarkan ruang lingkup dan sayapnya

diberbagai macam lini, salah satu nya adalah melalui berbagai platform media elektronik dan media sosial.

Dalam hal ini, kelas siswa-siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang yang merupakan generasi Z yang memiliki rentang umur 13 sampai 14 tahun adalah siswa yang sedang memiliki psikologi yang mudah sekali untuk dipengaruhi. Oleh sebab itu, dalam orientasi yang ditanamkan oleh SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang ini, khususnya oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah memperdalam nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar bagi para siswa untuk mengakses media pembelajaran dan informasi pendidikan di media sosial. Berdasarkan wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.i, beliau mengatakan:

“Penanaman dan pendalaman sikap moderasi beragama harus dipahami oleh para siswa tidak hanya secara tektual, namun juga secara kontekstual yang artinya moderasi dalam beragama yang diterapkan di Indonesia adalah pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak agama, kultur, budaya dan adat istiadat. Moderasi beragama ini dapat menjawab berbagai persoalan yang terjadi dalam ruang lingkup agama dan peradaban secara global. Oleh sebab itu, tidak kalah pentingnya adalah para siswa kelas VIII ini mampu menjadi muslim moderat yang dapat merespon dengan lantang terhadap berbagai gerakan dan aliran radikal dan ekstremis yang melakukan segala sesuatu dengan paksaan dan kekerasan. Berdasarkan umur yang dimiliki oleh para siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang ini sangat perlu penanaman dan pendalaman nilai-nilai moderasi beragama yang mendalam, mengingat mereka akan mengakses berbagai macam platform media sosial yang jika tidak ditanamkan dan diperkuat nilai-nilai moderasi beragama, maka akan dikhawatirkan mereka akan terpapar paham-paham radikal yang mungkin muncul di media sosial”⁹⁷.

⁹⁷ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 2 Desember 2023

Senada dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah SMP Negeri 03 Tebat Karai, kepahiang juga menyatakan:

“Pada saat ini, Islam dan umat Islam di Indonesia setidaknya sedang menghadapi dua tantangan, yaitu yang pertama, kecenderungan beberapa umat Muslim untuk bersikap ekstrim dalam pemahaman teks-teks keagamaan khususnya mereka yang selalu mengakses media sosial dan mencoba untuk menerapkan metode ini di masyarakat Muslim khususnya pada mereka yang berada pada jenjang umur yang bias dipengaruhi psikologinya, bahkan dengan melakukan tindakan kekerasan, dan paksaan. Yang kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap santai dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu, mereka mengutip dari teks-teks keagamaan seperti Al-Qur’an, dan hadits serta karya-karya ulama klasik yang menjadi landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks yang ada pada saat sekarang ini. Oleh sebab itu, anak-anak kelas VIII SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang ini yang merupakan generasi Z dan bisa dianggap sebagai generasi yang masih labil dalam sisi psikologis, harus dibekali dengan pemahaman moderasi beragama yang kuat, sehingga ketika mereka mengakses berbagai macam media sosial untuk kebutuhan belajar mereka, mereka bisa menyaring, memilih, dan memilah mana ajaran yang bersifat moderat, dan mana ajaran yang bersifat radikal”.⁹⁸

Kemajemukan atau keberagaman adalah sebuah hal yang mutlak dalam kehidupan ini dan adalah sebuah sunatullah yang dapat dilihat di alam semesta ini. Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan radikalisme, adalah melalui pendidikan Islam yang moderat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nadia Rahmah, Siswi kelas VIII, dia mengatakan:

⁹⁸ Wawancara bersama Bapak Nahuri, Kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 2 Desember 2023

Ketika diawal pembelajaran di awal semester, guru kami selalu membekali kami dengan pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama. Kami diajarkan agar kami mampu menghormati sesama muslim, atau non muslim yang lainnya. Kami juga diajarkan agar bisa menempatkan diri sebagai siswa yang memiliki toleransi dalam beragama, agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Beliau menyampaikn kepada kami agar ketika mengakses berbagai media, kami harus mampu memilih dan memilah berbagai macam ajaran dan doktrin yang banyak terbit di media sosial.⁹⁹

Selain itu, senada denga apa yang disampaikan oleh Nadia Rahmah,

Muhammad Aziz juga mengatakan:

Guru PAI dan Budi Pekerti kami selalu mengingatkan kami dan menguatkan pemahaman kami tentang pentingnya menjadi muslim yang moderat. Beliau juga mengingatkan kami agar tidak sembarang mengambil atau mengutip ilmu-ilmu agama yang tidak memiliki dasar yang jelas. Beliau juga mengingatkan kami agar selalu bertanya keada beliau jika terdapat ajaran-ajaran yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama¹⁰⁰.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh para siswa harus betul-betul dibekali dan diperkuat dengan pemahaman moderasi beragama yang menjadi pondasi yang kuat untuk para siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju yang dibarengi dengan kemajuan teknologi yang demikian pesat.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasannya diskusi kelompok membuat siswa berupaya untuk mengeluarkan pendapat tentang permasalahan maupun materi yang ada dikelompok. Sebelum diskusi dimulai siswa akan belajar untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya

⁹⁹ Wawancara bersama Nadia Rahmah, Siswi kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 2 Desember 2023

¹⁰⁰ Wawancara bersama Muhammad Aziz, Siswa kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 2 Desember 2023

supaya dalam proses diskusi agar berjalan efektif. Guru hal ini menjadi peran penting membimbing siswa, seperti halnya memberikan pengarahan dan memberikan penjelasan yang tidak dimengerti oleh siswa terkait topik diskusi. Saat pelaksanaan diskusi kelompok guru tetap mengawasi maupun mencermati teknik penerapan diskusi, sejauhmana perkelompok menguasai materi terkait dengan permasalahan diskusi, pada akhirnya guru dapat menemukan suatu penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam diskusi kelompok di dalam kelas. Berdasarkan wawancara bersama guru PAI, beliau mengatakan:

Teknik metode diskusi kelompok yang saya lakukan adalah dengan membagi kelompok menjadi empat kelompok dan terdiri dari lima siswa. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa akan terlibat sesama temannya dan saling berinteraksi dan mengemukakan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga merasa percaya diri dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Metode diskusi kelompok sangat perlu bagi siswa agar menjadi aktif serta guru juga berperan aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok yang sedang berlangsung¹⁰¹.

Diskusi kelompok memberikan dampak terhadap keterampilan dasar siswa. Berdasarkan observasi siswa ketika diskusi kelompok, ketika diskusi kelompok siswa bertukar pendapat dalam memecahkan masalah yang dialami oleh siswa, dengan adanya hal tersebut siswa belajar berkomunikasi dengan baik contohnya berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat atau penjelasan temannya dan siswa belajar menghargai pendapat orang lain.

¹⁰¹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 3 Desember 2023

Senada dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas, Wakil

Kepala sekolah bidang kurikulum juga mengatakan:

Menurut saya metode diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan adanya metode diskusi siswa saling tukar pemikiran sesama temannya, untuk meningkatkan motivasi siswa menggunakan diskusi yang dilakukan secara berkompetisi dengan baik tanpa adanya persaingan antar siswa yang membuat diskusi kelompok menjadi efektif, kompetisi yang dimaksud setiap adanya diskusi kelompok, bagi kelompok mempresentasikan dengan baik diberikan hadiah agar mereka lebih termotivasi dalam belajar.¹⁰²

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil observasi terhadap siswa SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang. Ketika diskusi kelompok dimulai siswa sangat aktif dalam kegiatan seperti halnya bertukar pendapat dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, adanya diskusi kelompok dapat memberikan kerjasama yang bagus seperti ketika siswa tidak memahami materi yang oleh guru kemudian temannya mengajarnya begitu sebaliknya seperti halnya dalam memahami materi PAI dan Budi Pekerti. Dampak diskusi kelompok terhadap motivasi siswa sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang bernama Mika Hastuti menjelaskan yaitu:

Selama pembelajaran berlangsung saya merasakan nyaman saat diskusi berlangsung karena guru menggunakan diskusi yang menarik dan mendorong saya untuk terus aktif dalam berdiskusi kelompok berlangsung. Biasanya ketika guru menggunakan metode ceramah, saya merasa bosan dan jenuh. Ketika ada diskusi kelompok, saya bisa bertukar pendapat sesama teman semisal materi yang kurang mengerti, maka teman saya bisa membantu. Diskusi kelompok dapat membentuk kerjasama sesama teman dan dapat menumbuhkan kerjasama sesama tim, dan secara tidak langsung hal ini dapat

¹⁰² Wawancara bersama ibu Nova Mayasari, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 3 Desember 2023

menumbuhkan kekompakan dan keakraban kami pada saat diskusi kelompok berlangsung¹⁰³.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok berdampak terhadap keakraban dan kekompakan siswa. Berdasarkan observasi terhadap siswa ketika diskusi kelompok berlangsung, mereka terlihat sangat akrab dengan sesama teman kelompoknya dan hal ini dibuktikan dengan saling bertukar pendapat dan saling membantu dalam memahami materi. Dampak hal tersebut menjadikan mereka akrab hal ini dibuktikan mereka saling bertukar cerita diluar kegiatan diskusi kelompok.

d) Penetapan Evaluasi Pembelajaran

Penerapan prinsip evaluasi komprehensif yang dilakukan oleh Ibu Desiska selaku guru PAI dan Budi Pekerti yaitu dengan cara menilai proses perkembangan siswa dengan memperhatikan 3 aspek penilaian, sebagaimana dapat dilihat dalam wawancara sebagai berikut:

Saya menilai proses perkembangan siswa disesuaikan dengan menentukan 3 aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Nilai yang dihasilkan dari setiap siswa disesuaikan dengan ketercapaian siswa tersebut. Cara menilainya dengan mengamati, mencatat, kemudian dijabarkan sesuai dengan pembelajaran. Menurut saya, menilai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama setelah materi pelajaran disampaikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan reflektif. Selain itu saya juga melihat sikap dan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda¹⁰⁴.

¹⁰³ Wawancara dengan Mika Hastuti, seorang siswi kelas VIII pada SMP Negeri 03 Tebat Karai Kepahiang pada tanggal 4 Desember 2023

¹⁰⁴ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

Adapun bentuk evaluasi yang Guru PAI dan Budi Pekerti terapkan untuk memaksimalkan pemahaman para siswa terhadap moderasi beragama, Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

Untuk memaksimalkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, saya akan mengimplementasikan beberapa bentuk evaluasi yang holistik dan interaktif. Tujuannya adalah untuk menilai tidak hanya pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan analisis, refleksi, dan aplikasi nilai-nilai dalam konteks yang berbeda. Beberapa pendekatan juga harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik siswa, serta lingkungan belajar mereka, untuk memastikan evaluasi yang efektif dan inklusif¹⁰⁵.

Selain itu, senada dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan prinsip evaluasi komprehensif guru mengamati dan memperhatikan perkataan dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran terkait dengan psikomotorik. Beliau mengatakan:

Menilai perkembangan siswa pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati dan memperhatikan perkataan dan perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kalau guru tidak sempat mencatat, guru hanya mengingat-ingat saja. Karena hampir semua guru sudah hafal perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa. Guru menilai keaktifan, konsentrasi, kedisiplinan, kreativitas, tanggungjawab siswa¹⁰⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tertulis atau tugas lain, dan memberikan penilaian

¹⁰⁵ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹⁰⁶ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

yang adil kepada siswa serta melihat sikap dan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Ditanamkan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru dan para siswa, ada beberapa nilai-nilai penting yang diajarkan dan ditanamkan ke diri para siswa di SMPN 03 Tebat Karai, Kab. Kepahiang, yaitu:

a) *Tawasuth* (Moderat)

Nilai moderasi dapat ditinjau dari sisi manapun, baik dari segi negara ataupun agama. Tinjauan tersebut tidak terlepas dari tujuan moderasi yang menjadikan perilaku seimbang serta tengah-tengah yang di internalisasikan dalam pendidikan maupun kehidupan masyarakat dalam rangka untuk menopang konsep dan sikap moderat. *Tawasuth* atau bisa dikatakan jalan tengah menetapkan terhadap pemahaman dan pengalaman atau pengetahuan agama yang tidak berlebihan, serta pembatasan nilai ajaran agama. Sikap *tawasuth* yang berdasar terhadap nilai dan kehidupan, mementingkan perlunya bersikap adil dalam hidup, berbuat secara rasional sebagai sebuah kelompok serta menghindari beragam perilaku yang ekstrim. Dalam upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI mengatakan:

Konsep awal yang saya tanamkan dengan para siswa adalah bahwa setiap agama yang menjadi keyakinan masyarakat Indonesia adalah moderat. Semua agama seperti Islam, Kristen, dll mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa menjadi orang yang baik,

tidak berperilaku berlebihan, dan sebagainya, artinya semua agama mengajarkan ummatnya untuk menjadi moderat. Namun terkadang oknum-oknum pemelunya banyak yang bersifat berlebih-lebihan dalam memahami ajaran agama. Dan inilah hal yang penting yang kami tanamkan di dalam diri setiap siswa-siswa kami¹⁰⁷.

Selain itu, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderat (*tawasuth*) kepada siswa-siswanya, beliau mengatakan:

Saya seringkali menampilkan video-video melalui media sosial atau yang sudah saya download, apalagi sekarang siswa-siswa sudah terbiasa menggunakan smart phone, tentang dampak positif jika seorang siswa atau pemeluk agama berbuat atau berperilaku moderat, pun sebaliknya saya juga menampilkan video-video atau media lainnya tentang dampak negative orang yang berlebih-lebihan dalam memahami agama. Apalagi anak-anak SMP adalah anak-anak yang berada pada usia yang seringkali bertanya dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Saya sangat mengoptimalkan penggunaan media sosial dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para siswa. Konten video yang disampaikan harus menyediakan informasi yang benar dan berguna bagi proses pembelajaran. Informasi yang disampaikan dalam konten video juga harus didasarkan pada fakta atau teori yang diakui dalam bidang ilmu yang relevan. Konten harus merangsang rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut atau belajar mandiri di luar materi yang disampaikan. Video jenis ini membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut¹⁰⁸.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para siswa, Mika Hastuti, seorang siswi kelas VIII mengatakan:

Guru kami seringkali menunjukkan video-video, atau gambar-gambar tentang pentingnya menjadi seorang siswa yang tidak ekstrim dalam berkeyakinan dan mengamalkan ajaran agama. Beliau seringkali mengajarkan kepada kami tentang betapa hebatnya para ulama, walisongo dan lain-lain dalam mengajarkan dan menjalani

¹⁰⁷ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹⁰⁸ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

kehidupan sebagai manusia. Kami sangat tertarik dengan konsep hidup seperti ini, hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat sekitar¹⁰⁹.

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada siswa yang non muslim, dalam wawancara bersama Adian Immanuel, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, dia mengatakan:

Saya melihat teman-teman saya yang beragama Islam selalu menjadi sosok yang mampu bersikap lebih dewasa. Disatu sisi mereka rajin beribadah seperti shalat, dll, namun di sisi lain mereka juga tidak anti berteman dengan kami yang beragama non muslim atau menunjukkan sikap-sikap ekstrim lainnya dalam memahami agama. Kami juga mengikuti pola pikir dan sikap mereka, sehingga kami menjami harmoni¹¹⁰.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menilai bahwa guru PAI dan Budi Pekerti telah menanamkan nilai-nilai *tawasuth* atau moderat kepada para siswa-siswanya dengan penyampaian yang tepat sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh para siswa. Hal ini juga bias dilihat dari bagaimana interaksi antar siswa baik sesama muslim atau dengan siswa non muslim lainnya.

Selain itu, SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang sekarang tengah diterapkan daam Pendidikan di Indonesia merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang di inginkan oleh

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mika Hastuti, seorang siswi kelas VIII pada SMP Negeri 03 Tebat Karai Kepahiang pada tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁰ Wawancara bersama Adian Immanuel, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

masyarakat. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi rujukan utama kebijakan pendidikan, namun juga bagi pihak sekolah, guru, dan tenaga pendidik dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didiknya. Profil pelajar Pancasila memegang peranan penting dan perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Dalam implementasinya, profil ini harus sederhana, mudah diingat, dan diterapkan sedemikian rupa sehingga guru dan siswa dapat memasukkannya ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut harus diperhatikan secara utuh agar setiap individu dapat menjadi pembelajar seumur hidup yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik harus membudayakan keenam aspek tersebut secara komprehensif sejak pendidikan anak usia dini. Selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai aspek Profil Pelajar Pancasila, dijelaskan pengertian masing-masing aspek dan disusun perkembangannya sesuai tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak usia sekolah dan remaja.

Dalam implementasinya pada kegiatan belajar dan mengajar, poin tentang berkebinekaan global menjadi poin yang sangat penting untuk dikuatkan dan ditanamkan kepada masing-masing diri siswa dalam setiap

kesempatan dan kegiatan belajar di dalam kelas. Poin berkebinekaan global ini juga yang menjadi nilai yang sangat ditekankan kepada guru PAI dan Budi Pekerti untuk mampu disampaikan dengan baik kepada para siswa. Kepala Sekolah SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang mengatakan:

Sekolah kami sangat senang dengan adanya poin berkebinekaan global pada P5 di dalam kurikulum merdeka. Mengapa saya katakan senang, karena sekolah kami ini adalah salah satu sekolah yang memiliki keragaman dalam hal keyakinan. Tidak semua sekolah yang ada di Kabupaten Kepahiang ini memiliki siswa atau peserta didik dengan keyakinan agama yang beragam. Sehingga dengan adanya nilai-nilai berkebinekaan global ini, kami mampu menerapkannya dengan baik, terlebih lagi melalui Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai ujung tombak kami yang berhadapan langsung dengan para siswa¹¹¹.

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang juga mengatakan:

Sejak mulai diterapkannya kurikulum merdeka pada satuan Pendidikan di sekolah kami, kami sangat gencar dan selalu menekankan kepada guru PAI dan Budi Pekerti untuk benar-benar menyampaikan dan menanamkan dengan baik kepada setiap diri siswa di SMP ini agar mereka benar-benar menjadi insan yang mampu menghargai kebhinekaan yang ada di Negara kita. sebagaimana qt ketahui bahwa Negara kita ini adalah Negara dan bangsa yang *prlural* dengan ratusan suku, bahasa, adat istiadat dan berbagai macam keyakinan dan agama. Kesemuanya ini harus mampu berjalan berbarengan secara harmoni untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang selalu menghargai perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia¹¹².

¹¹¹ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 29 November 2023

¹¹² Wawancara bersama ibu Nova Mayasari, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 29 November 2023

Ketika peneliti menemui dan mewawancarai guru PAI dan Budi Pekerti, beliau juga mengiyakan apa yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tentang nilai-nilai berkebhinekaan global yang ada pada Kurikulum Merdeka. Beliau mengatakan:

Kepala sekolah kami sangat menekankan kepada saya selaku guru PAI dan Budi Pekerti untuk benar-benar memahami dan menghayati poin-poin yang ada dalam nilai-nilai berkebhinekaan global ini, dengan harapan agar saya mampu menyampaikan dan menanamkan kepada para siswa lewat mata pelajaran yang saya ampu. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya dan tentu saya sangat senang karena hal ini menjadi strategi bagi saya dalam menanamkan nilai-nilai bermoderasi beragama kepada para siswa¹¹³.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan diatas, peneliti berasumsi bahwa salah satu nilai yang menjadi perhatian utama dalam P5 kali ini adalah kebhinekaan. Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Oleh karena itu, penting bagi siswa-siswa untuk memahami dan menghargai keragaman ini. P5 bertujuan untuk membantu siswa memahami arti pentingnya persatuan dalam keberagaman, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pemeliharaan keharmonisan masyarakat.

Pada saat yang sama, kita juga memahami bahwa Islam memiliki peran yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, P5 juga akan menyandingkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebhinekaan. Tujuannya adalah untuk

¹¹³ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekert kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

membantu siswa-siswa memahami bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya dan agama lain dalam harmoni yang sempurna. Ini juga merupakan bentuk komitmen SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi pada peserta didiknya.

Pendekatan ini melihat Indonesia sebagai negara yang majemuk dan kompleks dalam segala aspek. Peneliti mengakui bahwa menjadi warga negara Indonesia berarti menghargai Pancasila sebagai dasar negara dan kerangka kerja yang menyatukan berbagai elemen masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting, dan itulah yang dilakukan oleh stake holder SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang melalui P5 ini.

b) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun atau berkeseimbangan merupakan pengetahuan dan pengalaman agama yang seimbang, yang terdiri dari komponen kehidupan. Tingkat *tawazun* sangat penting untuk mengimbangkan hak serta kewajiban setiap hamba dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, begitu juga manusia dengan makhluk lain yakni hewan, tumbuhan dan lain. sebagainya. Dalam implementasinya di kegiatan belajar dan mengajar, guru PAI dan Budi Pekerti menanamkan sifat *tawazun* atau berkeseimbangan bagi para siswa-siswa nya dalam menjalankan hak dan kewajiban kepada Tuhan atau kepada sesama. Dalam wawancara bersama guru PAI, beliau mengatakan:

Saya selalu mengingatkan kepada siswa-siswa yang beragama Islam untuk segera melaksanakan shalat jika azan sudah berkumandang di masjid sekolah ataupun dilokasi mereka tinggal. Selain itu, saya juga mengajarkan kepada mereka untuk juga melakukan amalan-amalan duniawi sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan seperti dengan belajar yang rajin, berusaha dan berikhtiar.

Dalam wawancara bersama Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang yang beragama Islam, dia mengatakan:

Guru dan orang tua kami mengajarkan agar senantiasa menyeimbangkan antara perkara duni dan perkara akhirat. Jangan terlalu sibuk dengan urusan dunia sehingga lupa akhirat, pun jangan terlalu sibuk dengan urusan akhirat samai-sampai melupakan dunia. Beliau berkata bahwa kami memiliki tugas untuk membahagiakan orang tua kami dengan cara belajar dengan baik dan rajin¹¹⁴.

Dalam wawancara bersama guru PAI, beliau juga mengatakan bahwa *Tawazun* adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap Muslim dan diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya. Kehidupan manusia bisa seimbang, jika segala aspek yang mempengaruhinya juga diseimbangkan. Misalnya, ketika seseorang mencari keberhasilan di dunia, dia harus menyeimbangkannya dengan kesuksesan akhirat.

c) *I'tidal* (Adil)

I'tidal atau adil yakni memenuhi segala sesuatu sesuai haknya, memenuhi kewajiban serta tanggung jawab secara profesional. Dalam kesehariannya sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI dan

¹¹⁴ Wawancara bersama oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

Budi Pekerti, guru PAI menjalankan profesinya dengan sangat profesional tanpa membedakan agama, suku, bahasa, dan adat istiadat siswa. Hal ini bisa peneliti saksikan dari bagaimana cara guru membagi tugas kelompok, membagi tugas kepada siswa dalam berdiskusi, dan memperlakukan siswa-siswa yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam hasil wawancara peneliti bersama guru PAI, beliau mengatakan:

Untuk menjadikan siswa-siswa saya berlaku adil baik dengan sesamanya yang beragama Islam atau dengan siswa non Muslim lainnya, maka saya harus mencontohkannya yang dimulai dari diri saya sendiri. Jika saya tidak membedakan mereka karena alasan agama, bahasa dan lainnya, maka ketika saya mengajarkan dan menjelaskan kepada mereka, mereka akan dengan senang hati mengikuti dan mencontoh. Bukannya guru itu adalah singkatan dari “di gugu dan di tiru?” Jadi saya harus mencontohkannya yang dimulai dari diri kita sendiri¹¹⁵.

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah tentang bagaimana mereka berlaku adil kepada setiap siswa-siswanya, kepala sekolah mengatakan:

Saya pada setiap kesempatan seperti pada upacara bendera di hari senin senantiasa mengingatkan dewan guru dan seluruh siswa untuk tidak membedakan siapapun hanya karena perbedaan agama, bahasa, suku, dan adat istiadat. Semua kita adalah sama dan sesama warga Indonesia. Saya tidak segan-segan memberikan sanksi kepada para siswa yang melakukan tindak semena-mena, membedakan, atau melakukan tindak bullying¹¹⁶.

Selain itu, Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat

Karai, Kepahiang, yang beragama Kristen juga mengatakan:

¹¹⁵ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹¹⁶ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

Guru dan orang tua kami sangat melarang kami berbuat curang, tidak adil, atau membeda-bedakan teman hanya karena perbedaan agama. Kami diperlakukan sama disini, sebagai orang Kristen, saya tidak merasa ditinggikan atau direndahkan, begitu juga teman-teman yang lain¹¹⁷.

Selain itu, senada dengan apa yang dijelaskan oleh Abet, Muhammad Aziz, Siswa kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang yang beragama islam juga mengatakan:

Ketika belajar, guru kami tidak pernah membeda-bedakan kami, misal yang muslim sesama muslim, nanti yang Kristen sesama Kristen. Kami diperlakukan sama. Dalam kelompok belajarpun, antara yang beragama islam dan Kristen sering berada dalam kelompok yang sama. Guru PAI kami mengajarkan agar senantiasa bersifat dan bersikap adil kepada sispapun tanpa membeda-bedakan agama, suku, bahasa, dan adat istiadat¹¹⁸.

Ajaran adil dalam pandangan Islam adalah adil secara umum dan paripurna, karena berlaku adil bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, akan tetapi kepada siapapun orangnya, tidak mengenal ras, suku, bangsa dan golongan apapun. Bahkan berlaku adil harus diberikan pula sekalipun kepada orang atau kelompok yang tidak disukai. Orang-orang bijak berpesan, hendaklah keadilan itu ditegakkan walaupun dunia harus binasa, tanpa dikecualikan dengan semua kondisi, selain dunia telah binasa, tak peduli dunia sedang diguncang badai, pandemi, perang atau pun situasi buruk lainnya, pantang hukum keadilan meletakkan mahkotanya.

¹¹⁷ Wawancara bersama Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹¹⁸ Wawancara bersama Muhammad Aziz, Siswa kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

Selain itu, Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang termasuk kedalam konsep *I'tidal* atau adil yaitu dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa tanpa membeda-bedakan teman baik dari sisi keyakinan, suku, maupun adat dan istiadat. Ibu Desiska, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan:

Para siswa yang belajar di SMPN 3 ini terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan agama. Ada yang berasal dari suku serawai, suku lembak, suku rejang, suku jawa, dan beberapa suku yang lainnya. Selain itu mereka juga berasal dari keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Oleh sebab itu, pada saat awal mereka bersekolah disini, mereka agak sedikit membeda-bedakan pertemanan dan secara natural hal ini adalah biasa, mengingat mereka tentu memiliki kebiasaan yang berbeda. Namun hal utama yang kami lakukan di sekolah ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa tanpa membeda-bedakan teman baik dari sisi keyakinan, suku, maupun adat dan istiadat. Hal ini dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan, maka secara perlahan, nilai-nilai ini tumbuh dengan baik sehingga para siswa dapat berteman dengan baik, mampu berbaur dengan baik, bahkan ada yang berteman akrab meski memiliki keyakinan yang berbeda. Meski terkadang ada beberapa siswa yang masih membeda-bedakan, namun persentasenya sangat kecil sekali¹¹⁹.

Dalam hari yang sama, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dengan bertanya perihal hal yang paling utama dan pertama dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 03

¹¹⁹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekert kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 30 November 2023

Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Mahrus, M.Pd, selaku kepala sekolah mengatakan:

Sekolah kami terdiri dari siswa-siswa yg beragam agama dan suku. Maka kami dengan semangat untuk selalu mengingatkan dan menyadarkan para siswa agar tidak terkotak-kotak dalam pergaulan dan pertemanan. Kami lakukan bimbingan secara intensif dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, pengajian, dan penguatan melalui guru PAI dan Budi Pekerti. Menurut saya, Guru PAI dan Budi Pekerti ini adalah ujung tombak bagi sekolah ini untuk terus merawat perbedaan dan pluralitas dalam hal agama, suku, bahasa, dan adat istiadat. Kami selalu menekankan kepada para siswa agar mereka selalu menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa tanpa membeda-bedakan teman baik dari sisi keyakinan, suku, maupun adat dan istiadat¹²⁰.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kartika, siswi kelas VII yang beragama Islam tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai dan semangat persaudaraan antar siswa untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa yang memiliki keyakinan dan adat istiadat yang berbeda. Kartika mengatakan:

Seluruh guru kami, terlebih lagi guru PAI dan Budi Pekerti dengan semangat dan secara terus-menerus menyampaikan kepada kami bahwa kami adalah saudara satu bangsa dan negara. Kami bersaudara meski agama, bahasa dan adat istiadat kami berbeda. Ketika ada teman kami yang di jauhi karena memiliki keyakinan berbeda, guru kami selalu menegur dan mengingatkan kami untuk tidak membeda-bedakan atau pilih pilih dalam berteman¹²¹.

Hal senada juga disampaikan oleh Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII yang beragama Kristen Katolik, dia mengatakan:

Meski siswa di sekolah ini mayoritas beragama islam, dan sebagian lainnya beragama non muslim, tapi saya tidak pernah menyaksikan atau mendengar guru kami membeda-bedakan kami karena faktor

¹²⁰ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 29 November 2023

¹²¹ Wawancara bersama Kartika, siswi kelas VII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

agama bahasa, atau suku. Guru-guru kami, khususnya guru agama selalu mengajarkan kepada kami untuk tidak pilih-pilih atau membeda-bedakan dalam berteman hanya karena urusan agama atau keyakinan¹²².

Dalam kesempatan terpisah, Adian Immanuel, seorang Siswa kelas VIII yang beragama kristen protestan, juga mengiyakan pendapat dari teman-temannya perihal upaya dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa tanpa membeda-bedakan teman, Adian mengatakan:

Saya sangat senang bisa belajar dan sekolah di sini, guru-guru kami serta teman-teman yang lain sangat kompak untuk tidak memperlakukan keyakinan atau agama dalam hal pertemanan. Mereka memperlakukan kami semua secara sama, tanpa membeda-bedakan. Para guru disini, khususnya guru agama selalu mengajarkan kami untuk selalu menghormati semua agama, suku dan adat istiadat yang ada, karena hal itu adalah anugerah¹²³.

Hal serupa juga disampaikan oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII yang beragama Islam, mengatakan:

Saya tidak memperlakukan agama, keyakinan, suku, atau bahasa dalam hal berteman. Bagi saya berteman itu karena kami saling memahami, saling menghargai, dan saling menerima perbedaan. Apalagi guru agama kami selalu mengajarkan kepada kami bahwa berteman itu bukan hanya karena agama, tapi karena rasa kemanusiaan. Saya sangat senang guru-guru kami memperlakukan kami sama, sehingga kami juga akan meniru sikap mereka bahwa dalam berteman dan bergaul kami adalah sama sebagai masyarakat dan warga Negara Indonesia¹²⁴.

Hal lain juga disampaikan oleh Muthammimah, siswi kelas VIII yang beragama islam, mengatakan bahwa:

¹²² Wawancara bersama Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

¹²³ Wawancara bersama Adian Immanuel, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

¹²⁴ Wawancara bersama oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

Kami sebagai siswa dan anak yang memiliki emosional yang labil, karena umur kami juga masih muda, terkadang kami sangat penasaran tentang beberapa hal yang berhubungan dengan keyakinan atau agama, yg terkadang berakhir dengan pertengkaran. Namun guru kami dengan senang hati memberikan nasihat untuk tetap menjaga tali persaudaraan, dan tidak membeda-bedakan atau pilih-pilih dalam berteman¹²⁵.

Selain itu, dalam proses observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa Kepala Sekolah, tenaga pendidik, guru PAI dan Budi Pekerti dan guru-guru mata pelajaran lainnya juga dengan semangat dan secara humanis dan natural tentang penanaman nilai-nilai persaudaraan berbasis *religious-nasionalis* dengan selalu memberikan arahan, nasehat, motivasi untuk siswa agar senantiasa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada siswa tanpa membeda-bedakan teman baik dari sisi keyakinan, suku, maupun adat dan istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dan disimpulkan bahwasanya strategi pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang dilakukan dengan sikap untuk tidak membeda-bedakan dalam hal berteman. Selain itu, dapat dilihat jika guru PAI sudah menerapkan upaya untuk tidak membeda-bedakan siswa ketika proses belajar dan mengajar sedang berlangsung didalam kelas.

¹²⁵ Wawancara bersama oleh Muthammimah, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

Hal ini dapat dilihat dari cara guru PAI dan Budi Pekerti membentuk grup diskusi atau belajar kelompok bagi para siswa tanpa membedakan keyakinan, agama, suku, bahasa dan adat istiadat dimana guru PAI dan Budi Pekerti senantiasa membagi tugas kelompok dengan adil dan terus melakukan acak terhadap para peserta didik yang akan dijadikan kelompok. Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru PAI dan Budi Pekerti dengan sangat jelas dan lugas dalam menanamkan sikap adil kepada sesama.

d) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan sadar serta bisa menghargai keragaman, yakni dari segi agama, suku, kelas, dan segala sudut pandang kehidupan lainnya. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Setiap individu hendaknya mengaplikasikan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan antargolongan. Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 03 Tebat Karai, Kab. Kepahiang menyampaikan tentang upaya-upaya yang dilakukannya untuk menumbuhkan kembangkan sikap toleran kepada sesama, beliau mengatakan:

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, saya secara dikit demi sedikit dan secara konsisten mengajarkan untuk tidak menilai orang dari agamanya, memahami kalau dunia penuh dengan keberagaman, menghindari debat dan pembicaraan buruk tentang agama, memberikan contoh nyata tentang toleransi beragama, mengajarkan rasa empati, berpartisipasi dalam kelompok, mendengarkan orang lain, mengajarkan tentang berbagai kebaikan, menghormati hari raya pemeluk agama lain, saya melarang mereka

untuk menjelekkan agama atau keyakinan orang lain, membantu ketika teman atau orang lain ketika mereka tengah berada dalam kesulitan, serta mengajarkan kepada mereka tentang arti kasih sayang kepada sesama¹²⁶.

Peneliti juga mewawancarai para siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Muthammimah, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03

Tebat Karai, Kepahiang yang beragama Islam mengatakan:

Ketika ada teman-teman kami yang sedang mendapatkan musibah atau kesulitan, guru kami selalu mengajak kami untuk turut berbelasungkawa terhadap musibah atau kesulitan yang dihadapi oleh teman kami. Biasanya kami iuran sukarela untuk sedikit meringankan beban yang dirasakan oleh teman kami¹²⁷.

Selain itu, Nadia Rahmah, Siswi kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang yang beragama Islam juga mengatakan perihal teman-temannya yang membantunya ketika sebagian rumahnya roboh karena tanah longsor. Nadia mengatakan:

Teman-teman kelas saya baik yang muslim maupun non muslim datang bersama-sama untuk memberikan rasa belasungkawanya terhadap saya. Turut hadir juga pada saat itu wali kelas dan guru Agama saya. Mereka membawakan beras dan bahan makanan untuk keluarga kami. Saya sangat senang dengan sikap teman-teman saya yang selalu membantu¹²⁸.

Selain itu, Marlina Syahputri, seorang siswi kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai yang beragama Kristen juga mengatakan bahwa ketika dia sakit selama seminggu karena terjatuh dari motor bersama ayahnya di pertengahan bulan Juni 2023 lalu, teman-temannya baik yang beragama

¹²⁶ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹²⁷ Wawancara bersama oleh Muthammimah, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

¹²⁸ Wawancara bersama Nadia Rahmah, Siswi kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

Islam atau non muslim lainnya turut menjenguk dan membawakannya buah-buahan dan mengucapkan ucapan lekas sembuh¹²⁹.

Sangat penting bagi siswa sebagai umat beragama untuk memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan beragama, karena ini akan membawa perubahan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi tidak mengenal batas waktu, tempat, atau dengan siapa siswa melakukannya hal itu berlaku untuk semua orang. Toleransi tidak hanya dipraktikkan oleh etika yang menghargai orang dari ras, agama, budaya, suku, dan kelompok yang berbeda dengan kita, tetapi juga menghormati pendapat orang lain. Toleransi beragama berarti menghargai satu sama lain. Siswa harus menghargai satu sama lain, tidak peduli agama mereka. Toleransi antar umat beragama adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang di zaman sekarang ini. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, tingkat kejadian hal-hal yang tidak diinginkan akan lebih rendah.

Selain itu, sifat tenggang rasa yang merupakan komponen dari nilai-nilai *tasammuh* atau toleransi memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari yaitu menghargai perbedaan. Tenggang rasa mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan apapun, baik fisik, agama, suku bahasa, bangsa, sosial ekonomi, dan pandangan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa dan dimulai

¹²⁹ Wawancara bersama Marlina Syahputri, Siswi kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 2 Desember 2023

pertama kali saat pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

Sekolah kami ini memiliki siswa dengan keyakinan yang beragam, memiliki bahasa, suku, serta adat istiadat yang berbeda. Maka sudah barang tentu poin untuk selalu menghargai perbedaan baik dalam hal keyakinan agama, ataupun dalam dimensi-dimensi yang lain. Pada saat pelajaran PAI dan Budi Pekerti, kami mengizinkan siswa kami untuk bias belajar secara mandiri atau terpisah dari kawan-kawannya yang lain. Kami mengajarkan kepada siswa yang beragama Islam untuk menghargai keyakinan mereka tanpa ada ejek mengejek terhadap keyakinan baik yang berupa bahasa verbal ataupun gerakan-gerakan tertentu¹³⁰.

Selain itu, peneliti juga menanyakan perihal bagaimana interaksi antar siswa baik ketika berorganisasi, atau kegiatan-kegiatan siswa lainnya kepada Bapak wakil kepala sekolah Bidang kesiswaan. Beliau mengatakan:

Sejauh yang kami amati dan lihat dalam keseharian di lingkungan sekolah, para siswa secara baik mampu menghargai sikap dan perasaan siswa yang lainnya baik dalam hal keyakinan, bahasa, suku, dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dalam bermoderasi beragama mereka sangat baik sehingga dapat berbaur dengan baik antar siswa-siswa yang lainnya. Tentu hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh segenap dewan guru, khususnya guru PAI dan Budi Pekerti yang dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, para guru menanamkan bahwa perbedaan agama, suku, bahasa dan adat istiadat itu adalah anugerah dan rahmat dari Allah SWT¹³¹.

Untuk melihat dan mendalami informasi tentang strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan tenggang rasa atau rasa saling menghargai antar siswa, peneliti juga

¹³⁰ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹³¹ Wawancara bersama Bapak Nahuri, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

mewawancarai beberapa orang siswa. Kartika, siswi kelas VIII yang beragama Islam mengatakan:

Guru-guru kami sangat menekankan kepada kami untuk senantiasa hidup dalam harmoni. Kami dilarang untuk mencela, mengejek, atau mengolok-olok keyakinan agama, bahasa, suku, dan adat istiadat dari teman-teman kami yang lain. Kami diajarkan untuk saling menghargai, saling menjaga satu sama lain¹³².

Selain itu Kelvin Agustinus, Siswa kelas VIII yang beragama Kristen Protestan juga mengatakan:

Saat jam pelajaran agama, dengan baik guru agama kami meminta kami untuk dapat belajar secara mandiri atau mengizinkan kami untuk keperustakaan untuk membaca atau melakukan hal-hal positif lainnya, tanpa memaksa kami untuk di kelas. Selain itu teman-teman saya yang lain juga tidak pernah mengolok-olok saya ketika bergaul dalam keseharian kami. Guru kami sangat sayang kepada kami tanpa membedakan agama kami¹³³.

Dalam hal lainnya, Abet Tambulon juga mengatakan:

Pernah suatu waktu saya dan keluarga sedang ditimpa musibah, guru kami dan teman-teman yang lainnya juga ikut berbela sungkawa terhadap musibah kami. Mereka juga sumbangan untuk membantu kami dalam mengurangi beban ekonomi kami, sehingga kami sekeluarga merasa sangat terbantu. Saya juga senang teman-teman saya yang beragama islam juga ikut membantu meringankan beban kami¹³⁴.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang dilakukan dengan menghargai setiap perbedaan yang ada dan

¹³² Wawancara bersama Kartika, siswi kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

¹³³ Wawancara bersama Kelvin Agustinus, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

¹³⁴ Wawancara bersama Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 1 Desember 2023

sudah dilaksanakan dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan bahasa, dan ungkapan yang baik dalam memberi tahu dan mengajarkan kepada para peserta didik dalam hal sikap saling menghargai.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.

a) Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang terdapat factor-faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, antara lain sebagai berikut:

1) Dukungan Yang Kuat Dari Stake Holder dan Pimpinan Di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

Kepala sekolah dan para stakeholder lainnya merupakan elemen yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan Pendidikan di sekolah. Jika kepala sekolah, para unsur pimpinan dan stake holder saling mendukung, maka kualitas pendidikan akan semakin baik. Dalam hal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, kepala sekolah SMP

N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang dan para *stake holder* yang lainnya telah melakukan berbagai upaya untuk senantiasa berlaku adil untuk semua elemen yang ada di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang ini.

Dalam hal sarana dan prasarana Pendidikan, kepala sekolah telah menyediakan bahan belajar berupa buku dan sarpras lainnya yang tidak hanya diperuntukkan untuk siswa yang beragama Islam saja, namun juga menyediakan buku-buku agama untuk siswa-siswa yang memiliki agama selain Islam. Dalam wawancara bersama kepala sekolah SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, beliau mengatakan:

Kami memetakan dan menyediakan kebutuhan untuk seluruh civitas akademika yang ada di sekolah ini. Buku-buku bacaan dan pelajaran kami sediakan tidak hanya untuk mereka yang muslim, tapi buku-buku agama untuk yang non muslim juga. Selain itu, sarana dan prasarana belajar lainnya juga kami siapkan dengan baik, agar rasa keadilan bias di rasakan semua pihak¹³⁵.

Selain itu, guru PAI dan Budi Pekerti juga menyampaikan bahwa kepala sekolah dan *stake holders* lainnya juga sangat mendukung setiap kegiatan-kegiatan positif, baik yang di laksanakan oleh siswa muslim ataupun yang non muslim. Pihak sekolah juga selalu mendukung dan selalu memotivasi para siswa yang berprestasi tanpa memandang agama, suku, ras, maupun bahasa dan adat istiadat. Selagi siswa tersebut berprestasi dan berjiwa moderat, kepala sekolah dengan senang hati mendukung mereka. Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

¹³⁵ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

Kepala sekolah dan pimpinan yang lainnya selalu mendukung siswa-siswa yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, tanpa membeda-bedakan siswa tersebut beragama apa, berlatar belakang suku dan bahasa apa. Sehingga tidak ada siswa yang merasa dikerdilkan hanya karena latar belakang tertentu. Menurut kepala sekolah kami, selagi yang bersangkutan merupakan warga Negara yang baik, maka kami tidak boleh membeda-bedakan atau berbuat rasis¹³⁶.

Salah satu siswa yang beragama Kristen juga mengatakan bahwa dia pernah mewakili SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang dalam lomba O2SN tingkat kabupaten dan para pimpinan, kepala sekolah, guru, serta siswa-siswa lainnya juga ikut mendukung dan memotivasi dia agar bisa mendapatkan juara dalam lomba tersebut. Siswa-siswa lain yang beragama Islam juga tidak merasa risih atau benci melihat siswa non muslim yang berprestasi. Adian Immanuel mengatakan:

Pernah suatu ketika saya mewakili sekolah dalam lomba O2SN tingkat kabupaten Kepahiang. Kepala sekolah memberi saya uang saku agar saya bias semangat dalam mengikuti lomba. Selain itu saya juga senang karena teman-teman saya yang beragama Islam turut mendukung dan memebrikan saya semangat¹³⁷.

Pada sisi lain, siswa-siswa non muslim juga tidak benci, iri, atau menunjukkan perilaku tidak suka ketika ada siswa muslim yang memiliki prestasi dan di dukung oleh pihak sekolah. Ahmad Nur Hakim menjelaskan dalam wawancaranya bahwa pihak sekolah mendukung dan memotivasi dia agar bisa menang dalam lomba ceramah tingkat SMP sekabupaten kepahiang. Teman-temannya juga mendukung dan

¹³⁶ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

¹³⁷ Wawancara bersama Adian Immanuel, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

memberikan semangat agar dia mampu mewakili sekolah dengan optimal. Ahmad Nur Hakim mengatakan:

Saya mewakili sekolah untuk lomba ceramah agama tingkat SMP sekabupaten kepahiang pada bulan juli 2023 lalu. Sebelum pelaksanaan lomba, kepala sekolah memberikan dukungan kepada saya ketika saya sedang berlatih bersama guru PAI saya di dalam kelas. Teman-teman saya yang non muslim juga tidak mengejek-mengejek saya atau berkata-kata yang tidak baik¹³⁸.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti juga mengamati aktivitas siswa ketika sedang beristirahat setelah belajar, mereka saling mendukung, tidak saling ejek, dan rukun dalam berteman. Pihak sekolah juga tidak mengkerdikan siswa yang non muslim meskipun mereka minoritas. Kepala sekolah dan *stake holders* lainnya saling mendukung dan memotivasi agar terwujudnya siswa yang moderat dan mampu hidup berdampingan dengan rukun. Hal ini juga yang menjadi faktor pendukung demi terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa.

2) Hubungan baik antara Orang Tua dan Guru dengan senantiasa saling bertukar informasi dan bekerjasama

Guru PAI dan orang tua siswa adalah komponen yang sangat vital dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama ke dalam diri seorang siswa. Orang tua berperan untuk melindungi anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dan motivasi kepada anak. Mereka juga berperan dalam membina serta mendidik

¹³⁸ Wawancara bersama Ahmad Nur Hakim, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

anak-anaknya dilingkungan keluarga atau rumah baik dalam proses pengembangan dan penguatan pengetahuan anak-anaknya maupun dalam pembentukan karakter anak. Di sisi lain, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkannya kepada para siswa mampu dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan nyata mereka.

Antara guru dan orang tua memiliki jatah waktu tersendiri dalam mendidik anak, anak belajar dengan baik mulai dari pagi hingga siang, bahkan sore, dimana pada waktu ini mereka menyerap segala ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh para guru disekolah, namun setelah jam sekolah berakhir, guru memiliki akses yang sangat terbatas untuk selalu memantau dan melihat tingkah laku para siswanya. Dan pada saat inilah, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan mengontrol anak-anaknya ketika mereka sudah berada diluar jam sekolah.

Oleh sebab itu, hubungan baik antara guru dan orang tua sangat diharapkan dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah tertanam dengan baik di hati dan pikiran para siswa. Kerjasama untuk saling menginformasikan perkembangan siswa sangat dibutuhkan, sehingga para siswa memiliki karakter dan sikap yang sama dalam hal bermoderasi baik dilingkungan sekolah maupun ketika berada di rumah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 03 Tebat Karai, Kepahiang,

peneliti mendatkan informasi yang sangat baik dari guru PAI dimana mereka senantiasa melakukan komunikasi dengan para orang tua siswa melalui komunikasi digital seperti Whatapps, dll. Guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan:

Kami sangat intens melakukan komunikasi dengan para orang tua siswa. Saya sering mengabarkan tingkah laku para siswa yang mungkin berbeda atau tidak baik kepada orang tua agar orang tua juga membantu menguatkan para anak-anaknya, pun sebaliknya orang tua juga sering mengbari saya melalui pesan jika terdapat sikap-sikap yang dianggap tdak baik, khususnya yang berhubungan dengan moderasi beragama.¹³⁹

Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *stakeholders* dan pimpinan di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang dengan intensif menyampaikan kepada para orang tua siswa baik diawal anak-anaknya diterima disekolah SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang maupun ketika di forum-forum lainnya seperti rapat komite sekolah, peringatan perpisahan, dll tentang perlunya keterbukaan, saling mendukung, saling support, saling bahu membahu mensukseskan pendidikan siswa dengan tidak segan-segan mengabari guru-guru yang bersangkutan sehingga para guru juga bias memperbaiki kinerja mereka dalam proses mendidik para siswa.

Demikian juga para guru diberikan izin untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa ketika menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan Pendidikan, karakter dan sikap anak. Sebagaimana dalam wawancara bersama kepala sekolah, beliau mengatakan:

¹³⁹ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

Diawal semester kami seringkali mengundang para orang tua siswa untuk dapat hadir kesekolah dalam acara bincang hangat dan kekeluargaan, dan juga pada saat rapat komite sekolah ataupun acara-acara lainnya. Dalam forum-forum tersebut kami sampaikan kepada orang tua agar juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan belajar anak dengan ikut memantau dan megontrol perilaku anak. Kami minta agar orang tua dan guru saling bekerjasama dalam berbagi informasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kebaikan Pendidikan di sekolah ini¹⁴⁰.

Selain itu, peneliti juga bertanya kepada siswa-siswa di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang tentang bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua siswa dalam upaya mensukseskan kegiatan belajar dan mengajar disekolah. Para siswa mengatakan bahwa diawal semester orang tua mereka di minta untuk menuliskan nomor telpon yang bisa dihubungi oleh pihak sekolah untuk proses memantau perilaku mereka ketika sepulang dari sekolah. Selain itu orang tua mereka juga akan diberikan nomor guru-guru yang mengajar mereka di semester itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang yang mengatakan:

Orang tua saya seringkali mendapat informasi dari pihak sekolah tentang kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah. Bahkan kalau ada dari kami yang bertingkah nyeleneh, pasti nanti orang tuanya akan dapat pemberitahuan dari pihak sekolah¹⁴¹.

Berdasarkan obervasi dan wawancara bersama guru PAI dan para siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan yang dibangun oleh orang tua dan guru ini adalah hal yang sangat penting dan memiliki

¹⁴⁰ Wawancara bersama Bapak Mahrus, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁴¹ Wawancara bersama oleh Hamidah Putri, seorang Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

peran yang sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di diri siswa. Hubungan baik antara orang tua dan guru dengan senantiasa saling bertukar informasi dan bekerjasama adalah nilai plus yang menjadi faktor pendukung demi terwujudnya siswa yang moderat.

3) Saling Membahu, Mendukung dan Membantu Antara Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bidang Studi Yang Lain

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang guru PAI dan Budi Pekerti tidak akan bisa menjalankan dan mengupayakannya sendiri saja. Sekuat dan sehabat apapun guru PAI dan Budi Pekerti, tentu beliau akan tetap butuh kerjasama dengan guru-guru yang lain. Oleh sebab itu, Kerjasama antara guru PAI dan Budi Pekerti dan guru bidang studi lainnya sangat diharapkan dan dibutuhkan. Kedua komponen ini harus bersinergi dan saling bahu membahu dalam mengupayakan dan mensukseskan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa di SMPN Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang ini. Dalam penyampaiannya, guru PAI mengatakan:

Dalam implementasinya, saya tidak akan mampu melakukan usaha besar ini tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari guru-guru bidang studi lainnya. Setiap siswa memiliki karakter dan sifat yang berbeda baik Ketika mereka berinteraksi dengan siswa lainnya atau dengan masing-masing guru, tergantung bagaimana para guru mampu memperlakukan mereka dengan baik, baik dalam bentuk perlakuan ataupun perkataan. Maka Kerjasama antar guru bidang studi sangat diharapkan, agar para siswa mampu menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik pada semua sisi dan elemen¹⁴².

¹⁴² Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023.

Dalam upaya guru PAI dan Budi Pekerti untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa, guru matematika juga mengiyakan terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti tentang bagaimana mereka sesama guru saling bahu membahu dan saling mendukung. Antar guru tidak memiliki rasa saling acuh, mereka mensupport satu sama lain, sehingga siswa mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya didepan guru PAI dan Budi Pekerti saja, namun ketika berhadapan dengan siapapun. Ibu Sukmawati, S.Pd selaku guru matematika mengatakan:

Sesuai dengan komitmen kami bersama yang dimulai dari kepala sekolah, dewan guru, tenaga pendidik, hingga para siswa bahwa kami sejalan dan akan senantiasa bahu membahu untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa meskipun pada dasarnya ini bukanlah bidang studi yang saya atau dewan guru yang lain ajarkan. Meski ini adalah upaya yang harus bertitik pada guru PAI, namun kami dengan senang hati mensupport dan bahu membahu mensukseskan upaya yang dilakukan oleh pimpinan dan guru PAI.¹⁴³

Para siswa juga mengatakan bahwa para guru senantiasa mengingatkan mereka untuk senantiasa menjadi siswa yang moderat. Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dan ditanamkan dengan baik oleh guru PAI senantiasa didukung oleh guru-guru yang lain. Mereka mengingatkan kami baik didalam maupun diluar kelas agar kami senantiasa menjadi siswa yang berakhlak baik. Dalam wawancara bersama Marlina Syahputri, dia mengatakan:

¹⁴³ Wawancara bersama ibu Sukmawati, S.Pd, Guru mata pelajaran Matematika kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023.

Guru-guru kami seperti guru matematika, guru Bahasa Indonesia dan guru-guru yang lain selalu mengingatkan kami agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai dan ajaran yang baik yang diajarkan dan ditanamkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Mereka tidak ego dan senantiasa bekerjasama agar kami memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjadi siswa yang moderat¹⁴⁴.

Dari hasil wawancara diatas dan juga berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa sikap saling bahu menbahu dan tolong menolong dalam bentuk Kerjasama yang dialkukan oleh guru PAI dan guru-guru yang lainnya terjalin sangat erat dan memiliki dampak yang sangat baik.

b) Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Adapun faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang yaitu faktor lingkungan baik lingkungan disekitar sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal para siswa. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa dan bagaimana mereka menerapkan terhadap apa yang telah mereka pelajari disekolah. Terkadang siswa sudah memiliki kematangan dalam bertingkah laku dan menghargai orang lain baik dalam sisi menghargai agama, keyakinan, ataupun adat istiadat orang lain, namun

¹⁴⁴ Wawancara bersama Marlina Syahputri, Siswi kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

karena faktor lingkungan yang tidak bisa ditebak, terkadang terdapat berbagai macam hambatan. Guru PAI dalam wawancaranya mengatakan:

Ketika berada disekolah, khususnya Ketika berada dalam proses pembelajaran disekolah, saya sangat yakin dengan upaya yang saya dan guru-guru lain lakukan agar para siswa senantiasa tertanam nilai-nilai bermoderasi dalam diri mereka. Namun, Ketika jam sekolah berakhir, terkadang timbul kekhawatiran dalam diri kami apakah nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat para siswa berasal dari desa, dan kecamatan yang berbeda-beda¹⁴⁵.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mewawancarai Muhammad Aziz, dia mengatakan:

Terkadang setelah pulang sekolah, masih ada saja teman-teman kami yang saling ejek, saling mengolok-olok agama atau keyakinan yang lain. Hal ini terjadang terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan diluar sekolah, seperti Ketika berada di angkutan umum, Ketika ada acara-acara, seperti turnamen bola volley, sepakbola, dll¹⁴⁶.

Selain itu, Abet Tampubolon, siswa yang beragama Kristen mengatakan:

Terkadang masih ada siswa-siswa yang saling ejek atau mengolok-olok ketika bertemu diluar sekolah. Mereka terkadang berkata kotor dan terkadang sudah mengarah ke ranah agama dan keyakinan. Namun mereka tetap akur dan bersahabat¹⁴⁷.

Meski terdapat faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar sekolah, namun guru PAI dan Budi Pekerti senantiasa berkomunikasi dengan orang tua siswa agar senantiasa membantu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya ketika berada dilingkungan rumah dan masyarakat.

¹⁴⁵ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023.

¹⁴⁶ Wawancara bersama Muhammad Aziz, Siswa kelas VIII SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁴⁷ Wawancara bersama Abet Tampubolon, Siswa kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 5 Desember 2023

C. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Tebat Karai, Kepahiang diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Tebat Karai, Kepahiang guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk meumbuhkan toleransi pada siswa SMP Negeri 3 Tebat Karai, Kepahiang karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meniru perilaku gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut.

a) Penetapan Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran

akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan¹⁴⁸.

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya¹⁴⁹.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
- 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)

¹⁴⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

- 3) Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai¹⁵⁰.

b) Penetapan Pendekatan Pembelajaran

Penetapan pendekatan pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa. Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah, seimbang, dan toleran dalam menjalankan keyakinan agama.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*)¹⁵¹. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif.

Menurut Sanjaya, pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk

¹⁵⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009

¹⁵¹ Kellen Roy. *Effective Teaching Strategies Lesson From Research And Practice*. South Melbourne, Vic.: Thomson Sosial Science Press, 2007

pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum¹⁵². Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Sedangkan model-model pembelajaran yang mengaktifkan biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli biasanya menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung. Roy Kellen mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, (2) model pemrosesan informasi, menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya, (3) model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran; (4) model mudifikasi tingkah laku, yaitu: siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, prembentukan prilaku aktif dan manipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar¹⁵³.

¹⁵² Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

¹⁵³ Kellen Roy. *Effective Teaching Strategies Lesson From Research And Practice*. South Melbourne, Vic.: Thomson Sosial Science Press, 2007

c) Pendekatan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar dan menambah informasi pendidikan bagi generasi Z akan sangat membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang sulit di visualisasikan ketika disampaikan oleh guru PAI di dalam kelas, terlebih lagi pengetahuan agama yang mereka pelajari terkadang belum pernah mereka jumpai secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan bantuan berbagai media online, segala materi pembelajaran PAI dapat dikemas dengan video atau gambar yang semenarik mungkin yang senantiasa akan menggugah semangat dan motivasi belajar siswa untuk ingin tahu materi pembelajaran PAI lebih jauh¹⁵⁴.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas saja, namun aktivitas pembelajaran PAI akan terus berjalan melalui konektivitas media sosial, terlebih lagi dalam penggunaan Whatapps. Dalam penerapannya, guru memberikan stimulus pada siswa terkait materi-materi yang sudah diajarkan di kelas kepada siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya indikator itu akan di bagikan melalui media Whatapps grup, kemudian materi itu akan ditanggapi oleh siswa secara silih berganti. Guru akan menanyakan para siswa yang tidak memberikan komentar dalam aktivitas group, jua menanyakan apakah mereka sudah paham atau belum terhadap materi yang diberikan. Jawaban dari para siswa akan membantu guru PAI untuk mengetahui apakah materi tersebut sudah pahami oleh siswa. Melalui aktivitas yang demikian, pembelajaran PAI

¹⁵⁴ Jan Romi Perdana Saragih, Martina Novalina, and Herman Pakiding, 'Mengaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial', *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>>.

tidak lagi menjadi suatu pembelajaran yang membosankan, namun pembelajaran PAI akan menjadi mata pelajaran yang selalu hidup. Pertanyaan siswa tidak akan dibatasi oleh guru di media sosial.

Dengan demikian siswa akan sangat paham dengan materi PAI sehingga dapat dikatakan bahwa pemanfaatan berbagai macam platform media sosial dalam pembelajaran mata pelajaran PAI sudah memenuhi tujuan penggunaan media itu sendiri¹⁵⁵. Hal itu dapat ditunjukkan efektivitas media sosial sebagai media pembelajaran dan menambah informasi pendidikan yang dapat ditunjukkan melalui pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri, antara lain: peningkatan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, perubahan sikap, perilaku, kemampuan beradaptasi, peningkatan integrasi, peningkatan partisipasi, dan peningkatan interaksi kultural.¹⁵⁶

Untuk mendukung penjelasan di atas, juga terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung aktivitas pembelajaran dengan cara memfasilitasi interaksi, kolaborasi, partisipasi aktif, berbagi informasi, dan memungkinkan berfikir kritis.¹⁵⁷

Selain itu, moderasi beragama untuk negara Indonesia sangat muktak diperlukan dan harus disadari atau tidak bahwa negara Indonesia merupakan Negara dan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Allah SWT

¹⁵⁵ Andi Saefulloh Anwar and others, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022) <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>>.

¹⁵⁶ Wawancara bersama ibu Desiska, S.Pd.I, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 03 Tebat Karai, Kepahiang, pada tanggal 4 Desember 2023

¹⁵⁷ Apriansyah et.al. 2018. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Sumsel. *Jurnal Digital Teknologi Informasi* Volume 1 Nomor 2

terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633, sebanyak 652 jumlah bahasa daerah dan sekitar 18.306 ribu pulau¹⁵⁸. Hal ini sudah jelas bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai¹⁵⁹.

Oleh sebab itu, para Siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Kepahiang benar-benar harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama yang baik, sebelum kemudian mereka mengakses berbagai macam informasi yang ada di media sosial yang berperan sebagai media pembelajaran dan menambah informasi pendidikan. Oleh sebab itu, para guru, khususnya guru PAI kelas VIII SMP Negeri 03 Kepahiang benar benar memberikan orientasi yang matang terhadap pemanfaatan media sosial dan hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (tawassuth/moderat) sebagai dasar mengakses media pembelajaran dan informasi pendidikan di media sosial.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tawassuth/moderat berasal dari kata wasath yang berarti adil, baik, tengah-tengah, dan seimbang dimana para siswa diminta untuk dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah dalam suatu perkara, tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Oleh sebab itu, sudah seharusnya seorang muslim mampu memahami arti pentingnya sikap tawassuth dalam kehidupannya.

¹⁵⁸ Tarmidzi Tohor, 2020. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 23 November 2023

¹⁵⁹ Abidin.

Sifat *tawassuth* sangat cocok diterapkan dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Terlebih di masa sekarang yang penuh dengan problematika intoleransi dan diskriminasi antarumat beragama dengan tidak membedakan golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, menerima pendapat orang lain yang tidak sepaham, menerima saran, masukan, dan kritik membangun dari orang lain, serta menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan saat berkomunikasi. menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul pertikaian¹⁶⁰.

d) Penetapan Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan. Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, karena bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap *in put*, proses, dan *out put*.

Salah satu faktor yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses belajar maupun terhadap hasil

¹⁶⁰ Samsul AR. 2020. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama: Jurnal *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1

pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik¹⁶¹. Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, *pertama* adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. *Kedua* adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran¹⁶². Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga terjadi dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

¹⁶¹ [http://www.bloom et al.com](http://www.bloom-et-al.com). Diakses pada tanggal 3 Januari 2024

¹⁶² Gintings Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Buah Batu, 2008), h.162.

Dengan demikian evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak disadari, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan cermin apakah penampilannya sudah wajar atau belum, sampai pada hal-hal yang lebih besar dalam kehidupan manusia. Contohnya ketika seorang pejabat negara berakhir masa jabatannya, maka orang lain yang ada disekitarnya akan melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kinerjanya selama masa kepemimpinannya. Apakah kepemimpinannya tersebut berhasil atau tidak.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang di Tanamkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tawasuth, atau moderasi, adalah konsep yang sangat relevan dalam konteks beragama. Hal ini mengacu pada sikap seimbang dan tengah dalam menjalani kehidupan, terutama dalam praktik agama¹⁶³. Dalam konteks moderasi beragama, tawasuth mencerminkan pendekatan yang seimbang para siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, kepahiang antara ekstremisme dan kekurangan dalam menjalani ajaran agama. Guru PAI dan Budi Pekerti dengan gambling mengajarkan tentang pentingnya untuk menghindari sikap yang ekstrem dan fanatik, karena hal itu dapat mengarah pada ketidakmampuan untuk berdialog dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sebaliknya, moderasi juga menekankan pada ketekunan dalam menjalankan

¹⁶³ Samsul AR, 'Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al-Irfan*, 3.1 (2020).

ajaran agama, menghindari kesembronoan atau penafsiran yang terlalu liberal yang dapat menghilangkan esensi ajaran.

Dalam konteks Islam, misalnya, konsep tawasuth diterjemahkan sebagai moderasi atau keseimbangan dalam menjalani ajaran agama. Ini mencakup sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda. Dengan mengamalkan tawasuth dalam moderasi beragama, para siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, kepahiang dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana nilai-nilai agama dapat dijalani tanpa mengorbankan toleransi dan saling pengertian.

Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan¹⁶⁴.

Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi berkebhinekaan global diajarkan kepada siswa untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Tujuan dari ini adalah untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menciptakan

¹⁶⁴ Sinta Novita Sari, Ahmad Suradi, and Pasmah Chandra, 'Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekert Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023).

budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen penting dari dimensi berkebhinekaan global meliputi men Selain itu, siswa mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, komunikasi, dan budaya mereka¹⁶⁵. Mereka juga mendeskripsikan pembentukan identitas diri dan kelompok mereka. Mereka juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Para siswa juga dididik untuk berkomunikasi.

Mendukung dengan apa yang diinginkan dalam kurikulum merdeka, para siswa secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama. Para siswa juga peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, danglobal. Para siswa percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Selama proses belajar mengajar, siswa berpikir secara terbuka. Bersikap terbuka berarti menghormati hak hidup, hak atas guru, hak kebebasan

¹⁶⁵ Sari, Suradi, and Chandra.

berekspresi, dan hak beragama, serta tidak mudah menyalahkan orang lain. Paparan terhadap dunia, agama, dan budaya yang berbeda memungkinkan siswa berpikir lebih matang dan mengembangkan cara pandang serta cara memahami realitas dengan cara yang berbeda. Hendaknya generasi penerus bangsa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana menerapkan Islam Rahmatan lil Alamin dan menjadikan Islam sebagai landasan dalam berinteraksi dengan umat lain yang memiliki perbedaan. Tentu saja hal ini tidak bisa lepas dari tanggung jawab para guru yang harus mengajarkan moderasi beragama.

Penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: a) Menanamkan sikap adil dalam menghargai perbedaan agama; b) Menanamkan sikap untuk tidak mengganggu hak orang lain; c) Menanamkan sikap untuk menerima amaliyah keagamaan berdasarkan tradisi dan kebudayaan orang lain; d) Menanamkan nilai untuk menghargai perasaan orang lain; dan e) Menanamkan nilai untuk tidak membedakan teman seagama.

Kemudian, nilai-nilai tawazun atau keseimbangan, adalah konsep yang juga sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Ini mencerminkan usaha yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik agama. Dalam moderasi beragama, tawazun menekankan pentingnya

menjaga keseimbangan antara berbagai tuntutan agama dan kebutuhan dunia sehari-hari ¹⁶⁶.

Dengan memahami konsep tawazun, seseorang diharapkan dapat menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam menjalani ajaran agama ¹⁶⁷. Tawazun mengajarkan bahwa kehidupan agama tidak harus dipisahkan sepenuhnya dari kehidupan dunia atau sebaliknya. Sebaliknya, seseorang harus mencari keseimbangan yang sehat antara kewajiban agama dan tanggung jawab dunia.

Dalam konteks Islam, misalnya, tawazun dapat tercermin dalam menjalankan ibadah dengan tekun sambil tetap memenuhi tanggung jawab sosial, ekonomi, dan keluarga. Ini menghindarkan seseorang dari sikap yang terlalu asketis atau terlalu duniaawi. Sebagai contoh, seseorang dapat menjalankan ibadah secara khushyuk tetapi juga mengambil bagian dalam kegiatan sosial yang memperbaiki masyarakat.

Dengan mempraktikkan konsep tawazun dalam moderasi beragama, seseorang dapat menciptakan kehidupan yang seimbang dan bermakna, di mana nilai-nilai agama diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, i'tidal, atau keadilan, adalah konsep penting dalam moderasi beragama. Dalam konteks agama, i'tidal mencerminkan sikap yang adil dan seimbang dalam menjalani ajaran agama. Ini melibatkan penyeimbangan antara

¹⁶⁶ Ainina.

¹⁶⁷ Samsul AR, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan', *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020, 3 (2020).

berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan diri sendiri.

Dalam praktik moderasi beragama, i'tidal menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan agama dan keadilan sosial. Ini berarti tidak hanya memenuhi kewajiban ritual dan ibadah, tetapi juga berkontribusi positif pada masyarakat dan menjaga hubungan yang adil dengan sesama manusia.

Dalam Islam, nilai-nilai i'tidal terkait erat dengan nilai-nilai keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan sikap adil dalam segala aspek kehidupan. I'tidal juga dapat diterapkan dalam menanggapi perubahan zaman dan tantangan modern, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama tanpa meninggalkan kewajiban sosial. Dengan mempraktikkan i'tidal dalam moderasi beragama, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan adil, di mana nilai-nilai spiritual dan moral diintegrasikan secara harmonis dengan tanggung jawab sosial¹⁶⁸. I'tidal membantu menjauhkan diri dari sikap ekstremisme dan mempromosikan sikap tengah yang menghargai keberagaman dan keadilan. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama kepada siswanya. Ini dilakukan agar keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT semakin meningkat dan pengetahuan mereka tentang agama Islam semakin meningkat¹⁶⁹. Dengan ajaran agama yang diberikan oleh

¹⁶⁸ Sari, Suradi, and Chandra.

¹⁶⁹ Dewi Qurroti Ainina, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekert Kelas VII SMP', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.2 (2022) <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>>.

guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Hal ini jelas sesuai dengan tugas guru Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan, yaitu bahwa guru harus memiliki misi untuk menyebarkan dakwah Islamnya ke seluruh siswa agar mereka semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini dapat dicapai dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, taat kepada Allah SWT, selalu mengikuti perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya.

Guru Pendidikan Agama Islam selalu menasihati siswa untuk tidak memilih teman karena perbedaan agama dan untuk tidak melupakan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Jika sebagai warga negara Indonesia kita berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, tidak akan ada perselisihan. Di dalam Pancasila dinyatakan bahwa rakyat Indonesia harus mempertahankan nilai ketuhanan dan kesatuan, yang berarti bahwa orang-orang dengan berbagai keyakinan dan Tuhan yang disembah harus dapat hidup berdampingan dan menerima perbedaan. Menurut Bhineka Tunggal Ika, jelas bahwa seorang warga negara Indonesia harus dapat menerima segala perbedaan, baik dalam keyakinan, suku, ras, atau budaya. Guru Pendidikan Agama Islam menasihati siswa untuk selalu berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini sesuai dengan teori yang telah ada tentang komitmen kebangsaan yang ditunjukkan oleh pengukuran moderasi agama. Tujuan pendidikan adalah agar

siswa mampu menunjukkan komitmen penuh terhadap negara mereka kapan pun dan di mana pun¹⁷⁰.

Guru PAI dan Budi Pekerti mengajarkan moderasi beragama melalui penerapan prinsip *tanawwu*, atau keberagaman. Prinsip moderasi beragama adalah sikap yang tidak menghindari keberagaman, karena keberagaman membuat seseorang senang.

Dan terakhir, nilai-nilai tasamuh, atau toleransi, adalah konsep kunci dalam moderasi beragama. Ini mencerminkan sikap terbuka, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 03 Tebat Karai, kepahiang menekankan para siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan bersikap inklusif terhadap masyarakat yang memiliki kepercayaan agama yang beragam.

Dengan memahami konsep tasamuh, para siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, kepahiang dapat menghindari sikap fanatisme dan intoleransi. Tasamuh mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan adalah keniscayaan, dan penting untuk membangun dialog saling pengertian tanpa menghakimi atau merendahkan pihak lain.

Guru PAI dan Budi Pekerti juga menjelaskan bahwa dalam Islam, tasamuh tercermin dalam konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan semua anggota masyarakat, terlepas dari

¹⁷⁰ Irwan, Masdani, and Sahrul Hakim, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V Di SDN 2 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11.1 (2022).

perbedaan keyakinan. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan sikap tasamuhnya dengan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dan suku di Madinah¹⁷¹.

Tenggang rasa yang merupakan komponen dari *Tasammuh* atau toleransi adalah cara hidup untuk menunjukkan rasa menghargai dan menghormati orang lain. Tenggang rasa ialah perilaku yang harus dimiliki oleh semua orang karena memiliki banyak manfaat dan efek positif bagi kehidupan. Sikap tenggang rasa baik untuk diri sendiri dan orang lain. Mereka yang dihormati akan merasakan harga diri. Sikap tenggang rasa pasti akan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama orang¹⁷². Oleh karena itu, memahami apa artinya sikap tenggang rasa ialah penjelasan yang sangat penting untuk disampaikan.

Sekolah adalah tempat di mana orang bisa belajar. Sungguh bermanfaat jika sikap dan perilaku tenggang rasa diterapkan di institusi pendidikan. Proses belajar dapat dibantu oleh lingkungan yang positif. Ada beberapa sikap dan perilaku tenggang rasa yang diajarkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk para siswa di sekolah, seperti:

- 1) Menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekolah, baik suku, agama, dan ras. Hal ini mengacu pada Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan bangsa Indonesia.
- 2) Berteman dan saling mengenal tanpa membeda-bedakan
Membantu teman dan siapa pun yang kesulitan.

¹⁷¹ Irwan, Masdani, and Hakim.

¹⁷² Achmad Zainal Abidin, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama', *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2.5 (2021).

- 3) Berpegang teguh pada kebenaran dan bersikap adil kepada teman-teman
- 4) Menghormati dan berperilaku sopan santun kepada yang lebih tua, seperti guru, petugas sekolah, kakak kelas, dan sebagainya.
- 5) Tidak menyombongkan dan memamerkan hal apapun kepada teman-teman.
- 6) Bersikap rendah hati dan tidak merasa menjadi seseorang yang lebih di antara yang lain.
- 7) Menghargai teman sebaya dan yang lebih muda, seperti teman sepermainan dan adik kelas. Menghormati pendapat orang lain.
- 8) Menggunakan bahasa yang baik dan sopan di sekolah, yang merupakan tempat menuntut ilmu.
- 9) Tidak mengejek dan bertengkar dengan teman sehingga menimbulkan kegaduhan.
- 10) Membiasakan diri untuk mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih".

Dengan mempraktikkan konsep tasamuh dalam moderasi beragama, para siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang dapat menciptakan lingkungan yang toleran dan saling menghormati. Ini membuka pintu untuk membangun jembatan antarbudaya, meredakan konflik, dan mendorong kerjasama antarberagama dalam mencapai kesejahteraan bersama.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Factor-faktor yang mendukung seperti Untuk menghadapi semua itu selain kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Hubungan baik antara orang tua dan guru dengan senantiasa saling bertukar informasi dan bekerjasama. Orang tua dan guru PAI adalah bagian yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam diri seorang siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan insentif. Mereka juga bertanggung jawab untuk membangun dan mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga atau rumah, baik dalam proses pertumbuhan dan penguatan pengetahuan anak-anak maupun dalam pembentukan karakter mereka. Sebaliknya, tanggung jawab seorang guru adalah memastikan bahwa apa yang dia ajarkan kepada siswanya dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Anak-anak belajar dengan baik dari pagi hingga siang, bahkan sore, ketika guru dan orang tua memiliki waktu tersendiri untuk mendidik mereka.

Selain itu, Dukungan yang kuat dari stake holder dan pimpinan di SMPN SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Kepala sekolah dan stakeholder lainnya sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Kualitas pendidikan akan meningkat jika kepala sekolah, unsur pimpinan, dan stake holder saling mendukung. Kepala sekolah dan pihak lain di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa setiap orang di sekolah ini selalu adil. Kepala sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk buku dan materi pelajaran lainnya. Ini tidak hanya ditujukan untuk siswa Islam, tetapi juga untuk siswa yang tidak beragama Islam. Selain itu, guru PAI dan Budi Pekerti mengatakan bahwa kepala sekolah dan pihak lain juga sangat mendukung kegiatan positif, baik yang dilakukan oleh orang muslim maupun non-muslim. Sekolah juga selalu mendukung dan memotivasi siswa yang berprestasi tanpa memandang agama, suku, ras, bahasa, atau adat istiadat. Kepala sekolah akan dengan senang hati mendukung siswa yang berprestasi dan bersikap moderat.

Dan terakhir, saling membahu, mendukung dan membantu antara guru pendidikan agama islam dan guru bidang studi yang lain. Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang tidak akan dapat melakukan ini secara mandiri. Kerjasama antar guru PAI dan Budi Pekerti dan guru bidang studi lainnya sangat diharapkan dan dibutuhkan. Siswa di SMPN Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang harus memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan bekerja sama dan bekerja sama. Guru matematika juga setuju dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti tentang

bagaimana mereka saling mendukung dan bahu membahu dalam upaya mereka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama bagi siswa mereka. Para guru saling mendukung satu sama lain, sehingga siswa dapat mengamalkan nilai moderasi agama di depan guru PAI dan Budi Pekerti serta di depan orang lain. Siswa juga mengatakan bahwa guru senantiasa mengingatkan mereka untuk tetap menjadi siswa yang moderat. Nilai moderasi beragama yang diajarkan dan ditanamkan dengan baik oleh guru PAI secara konsisten didukung oleh guru lain. Baik di dalam maupun di luar kelas, mereka mengingatkan kami untuk menjadi siswa yang memiliki akhlak yang mulia dan moderat.

Selain itu, berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa lingkungan di luar sekolah adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menghambat perkembangan sikap moderasi beragama siswa. Sifat dan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bergaul. Pendidikan membentuk keberagaman remaja muslim. Selain itu, pertemanan sangat memengaruhi corak keagamaan anak muda, apakah itu moderat atau radikal. Hal ini menunjukkan bahwa, sekuat apapun fondasi moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di sekolah, sikap siswa akan menjadi radikal jika lingkungan pergaulan di luar sekolah radikal; begitu pula, jika lingkungan pergaulan di luar sekolah terlalu liberal, sikap siswa akan menjadi liberal.